

**HUBUNGAN PERILAKU TIDAK AMAN DENGAN KEJADIAN
KECELAKAAN KERJA PADA PENGRAJIN KAPAL
NELAYAN PATORANI
(STUDI KASUS PENGRAJIN KAPAL NELAYAN PATORANI)**



SKRIPSI

Oleh:
Muh Nur Ihsan
NIM: 70200116057

**JURUSAN KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR**

2022

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Hubungan Perilaku Tidak Aman Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pengrajin Kapal Nelayan Patorani*" yang disusun oleh Muh Nur Ihsan, NIM: 70200116057, mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada hari jumat, 18 Februari 2022 bertepatan dengan 17 Rajab 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat.

Samata-Gowa, 18 Februari 2022 M
17 Rajab 1443 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. dr. Syatirah, Sp.A., M.Kes (.....)

Sekretaris : Abd. Majid HR Lagu, SKM., M.Kes (.....)

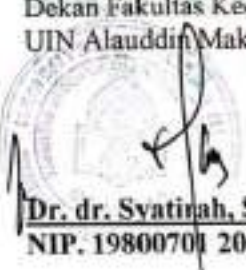
Munaqisy I : Syahrul Basri., SKM., M.Kes (.....)

Munaqisy II : Dr. Muzakkir., M.Pd.I (.....)

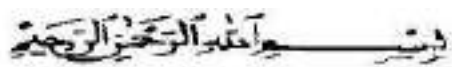
Pembimbing I : Dr. Fatmawaty Mallapiang, SKM., M.Kes (.....)

Pembimbing II : Dr. Hasbi Ibrahim, SKM., M.Kes (.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
UIN Alauddin Makassar


Dr. dr. Syatirah, Sp.A., M.Kes
NIP. 19800701 200604 2 002

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan berkah, rahmat, dan pertolongan serta hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kesempatan, kesehatan, dan keselamatan, serta kemampuan untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **”Hubungan Perilaku Tidak Aman Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pengrajin Kapal Nelayan Patorani”**. Shalawat dan salam atas junjungan kami baginda Nabi Muhammad saw yang telah menyampaikan kepada kami nikmat Islam dan menuntun manusia kejalan yang lurus, yaitu jalan yang dikehendaki serta diridhoi oleh Allah SWT.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.KM) pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar. Terima kasih pertama kuucapkan kepada Ibunda tercinta Rahmatiah HL dan Bapak tersayang Muh Yusuf Safwan, terima kasih telah menjadi pahlawan, panutan untuk penyelesaian skripsi ini bentuk terima kasihku karena selalu memberikan motivasi, nasehat, cinta, perhatian dan kasih sayang serta doa yang tentunya takkan bisa penulis balas.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menemukan berbagai banyak rintangan dan kesulitan, baik itu yang datang dari pribadi peneliti sendiri maupun yang datang dari luar. Namun, dengan penuh kesabaran peneliti dapat melewati rintangan tersebut tentunya dengan petunjuk dari Allah swt dan adanya bimbingan serta bantuan dari semua pihak. Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, melalui ucapan sederhana ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hamdan Juhannis, M. A, Ph. D, Rektor UIN Alauddin Makassar. Beserta Wakil Rektor I, II, III, IV UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. dr. Syatirah Djalaluddin, M. Kes., SP. A, Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan para Wakil Dekan I, II, dan III.
3. Abd. Majid HR Lagu, SKM., M.Kes, Ketua Jurusan Kesehatan Masyarakat dan Ibu Sukfitrianty Syahrir, SKM., M.Kes Sekertasi Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Dr. Fatmawaty Mallapiang, SKM.,M.Kes Dosen Pembimbing 1 dan Bapak Dr. Hasbi Ibrahim, SKM., M.Kes Dosen Pembimbing II yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk mengarahkan penulis dalam meyelesaikan skripsi ini.
5. Syahrul Basri, SKM., M.Kes Dosen Penguji Kompetensi dan Dr. Muzakkir, M.Pd.I Dosen Penguji Integrasi Keislaman yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Nurdiyanah, SKM., M.PH, Penasehat Akademik yang memotivasi dalam hal akademik dan organisasi.
7. Segenap Dosen dan Staff Jurusan Kesehatan Masyarakat yang telah memberikan ilmunya selama proses perkuliahan.
8. Pengelola Seminar Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan yang membantu dalam administrasi persuratan dan kelengkapan berkas seminar.
9. Bupati Kabupaten Takalar, beserta seluruh jajaran pemerintahan yang telah mengizinkan dan membantu saya melakukan penelitian di wilayahnya.

10. Semua responden mulai yang terlibat dalam penelitian ini yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan informasi-informasi yang penting sehingga memudahkan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh Keluarga Besar Kesehatan Masyarakat UIN Alauddin Makassar yang telah banyak mengajarkan arti dari sebuah proses pengembangan diri, berbagi pengalaman dan inspirasi serta terus memotivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Teman-teman seperjuangan Kesehatan Masyarakat Angkatan 2016 (Phoedactyl) yang senantiasa mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi keluarga, sahabat, sekaligus pelengkap dalam mengarungi suka-duka dunia kemahasiswaan. Semoga kesuksesan senantiasa menaungi kita.
13. Teman-teman tercinta Peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dan Kesehatan Masyarakat yang telah menjadi teman seperjuangan.
14. Dian Ramdhani Abdullah, SKM dan Nurbauna, SKM, Shavira Tenriwaru SKM, Nely Karimah, SKM yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, pemberi saran terbaik, motivasi dan penggerak terbaik saat mulai merasa lelah. Terima kasih untuk selalu ada saat suka maupun duka dan telah kebersamaan sampai saat ini.
15. Teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) angkatan 62 Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Terkhusus teman-teman seangkatan selama 30 hari yang telah menjadi semangat tersendiri bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas pengalaman berharganya selama ber-KKN.
16. Serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini. Semoga

penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi seluruh pembaca, dan juga menjadi pemantik semangat bagi seluruh mahasiswa untuk terus berkarya dalam bidang penelitian. Wassalam.

Samata-Gowa, Februari 2022

Peneliti

Muh Nur Ihsan
NIM: 70200116075

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	11-21
A. Latar Belakang	11
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Hipotesis Penelitian.....	16
F. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif.....	17
G. Kajian Pustaka.....	19
BAB II TINJAUAN TEORITIS	22-42
A. Tinjauan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja	22
B. Alur Kerja Pembuatan Kapal	24
C. Tinjauan tentang Kecelakaan Kerja	28
D. Tinjauan tentang Perilaku Tidak Aman	34
E. Tinjauan tentang Kondisi Tidak Aman	37
F. Kerangka Teori	41
G. Kerangka Konsep	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43-44
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C. Populasi dan Sampel	43
D. Instrumen Penelitian.....	43
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45-62
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
B. Hasil Penelitian	46
C. Pembahasan	53
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65-69
LAMPIRAN	70-91

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kajian Pustaka
Tabel 2.1	Alur Proses Kerja dan Identifikasi Potensi Bahaya
Tabel 4.1	Kecelakaan Kerja
	Distribusi Responden Berdasarkan Usia pada Pengrajin Kapal Nelayan <i>Patorani</i> Kabupaten Takalar
Tabel 4.2	Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja pada Pengrajin Kapal Nelayan <i>Patorani</i> Kabupaten Takalar
Tabel 4.3	Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok pada Pengrajin Kapal Nelayan <i>Patorani</i> Kabupaten Takalar
Tabel 4.4	Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Makan dan Minum Saat Bekerja pada Pengrajin Kapal Nelayan <i>Patorani</i> Kabupaten Takalar
Tabel 4.5	Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan APD Saat Bekerja pada Pengrajin Kapal Nelayan <i>Patorani</i> Kabupaten Takalar
Tabel 4.6	Distribusi Responden Berdasarkan Postur Kerja pada Pengrajin Kapal Nelayan <i>Patorani</i> Kabupaten Takalar
Tabel 4.7	Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pengrajin Kapal Nelayan <i>Patorani</i> Kabupaten Takalar
Tabel 4.8	Hubungan Antara Kebiasaan Merokok Saat Bekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pengrajin Kapal Nelayan <i>Patorani</i> Kabupaten Takalar
Tabel 4.9	Hubungan Antara Kebiasaan Makan dan Minum Saat Bekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pengrajin Kapal Nelayan <i>Patorani</i> Kabupaten Takalar
Tabel 4.10	Hubungan Antara Penggunaan APD Saat Bekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pengrajin Kapal Nelayan <i>Patorani</i> Kabupaten Takalar
Tabel 4.11	Hubungan Antara Postur Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pengrajin Kapal Nelayan <i>Patorani</i> Kabupaten Takalar

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Lembar Check List
- Lampiran 2 Master Tabel
- Lampiran 3 Output SPSS
- Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 5 Rekomendasi Etik
- Lampiran 6 Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 7 Surat Izin Penelitian dari BKPMMD Prov. Sulsel
- Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

ABSTRAK

Nama : Muh Nur Ihsan

NIM : 70200116057

Judul : Hubungan Perilaku Tidak Aman Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pengrajin Kapal Nelayan Patorani

Bahaya kesehatan dan keselamatan seringkali terjadi di kalangan pekerja di sektor informal. Hal ini terjadi karena kurangnya informasi yang didapatkan pekerja di sektor informal terkait tentang penerapan perilaku aman (*safe action*) dan kondisi aman (*safe condition*) saat bekerja. Perilaku tidak aman mengacu pada perilaku yang tidak memenuhi persyaratan keselamatan, sehingga berisiko terjadinya kecelakaan. Kondisi tidak aman mengacu pada kondisi lingkungan tidak aman yang berisiko menyebabkan kecelakaan kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja pada pembuat kapal nelayan *patorani*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Lokasi penelitian ini di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. Teknik pengambilan sampel menggunakan *exhaustive sampling* dengan jumlah populasi dan sampel sebanyak 50 pekerja.

Hasil penelitian bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok saat bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada Pengrajin kapal nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar ($p=0.04$), tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan dan minum saat bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada Pengrajin kapal nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar ($p=0.27$), ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD saat bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada Pengrajin kapal nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar ($p=0.00$), ada hubungan yang signifikan antara postur kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada Pengrajin kapal nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar ($p=0.02$). Diharapkan pengrajin kapal nelayan *Patorani* untuk bekerja secara profesional dan memperhatikan perilaku aman dalam bekerja.

Kata Kunci : Perilaku Tidak Aman, Kecelakaan Kerja, Pengrajin Kapal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang mungkin terjadi di lingkungan kerja karena kondisi kerja yang tidak aman atau kesalahan manusia. Kecelakaan akibat kerja tidak hanya menimbulkan korban jiwa dan kerugian materiil bagi pekerja dan pengusaha, tetapi juga mengganggu seluruh proses produksi, merusak lingkungan, dan berdampak pada masyarakat luas (Transiska, 2016).

Internasional Labour Organization (ILO) menyatakan bahwa ± 6.000 kecelakaan kerja fatal terjadi setiap hari di dunia kerja. Pada tahun 2018, *Internasional Labour Organization* (ILO) memperkirakan 2,78 juta orang meninggal karena kecelakaan kerja (86,3%) atau penyakit akibat kerja (13,7%) di seluruh dunia. Dari sisi data mikro, dua pertiga kematian terkait pekerjaan di dunia terjadi di Asia, dan terdapat lebih dari 1,8 juta kematian terkait pekerjaan di kawasan Asia-Pasifik setiap tahunnya (ILO, 2018).

Menurut data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2017, diseluruh dunia 860.000 pekerja mengalami kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Setiap hari 6300 orang meninggal karena kecelakaan kerja atau penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan, yang berarti 1,8 juta kematian akibat kerja per tahun (ILO, 2019).

Menurut data yang dihimpun BPJS Ketenagakerjaan, tren kecelakaan industri di Indonesia masih fluktuatif. Data dalam 5 tahun terakhir menunjukkan 110.285 kecelakaan kerja pada tahun 2015, menurun menjadi 8.918 pada tahun 2016. Pada tahun 2017 terus meningkat menjadi 123.041 kecelakaan kerja, dan pada tahun 2018 meningkat signifikan sebesar 173.105. Pada saat yang sama, ada 77.295 kecelakaan terkait pekerjaan pada 2019, turun 33,05% secara year-on-year (Ketenagakerjaan, 2020).

Masih sulitnya menemukan standar penyajian data kecelakaan di berbagai sektor formal dan informal, khususnya sektor pekerjaan informal sebagai sektor utama penyerapan tenaga kerja di Indonesia yang menyumbang 57,27% atau sebanyak 74 juta orang (Sakernas, 2019).

Menurut H.W Heinrich (Heinrich, 1959), terjadinya cedera disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, dan pada akhir rangkaiannya adalah cedera. Kecelakaan yang menyebabkan cedera secara langsung disebabkan oleh perilaku tidak aman dan potensi bahaya mekanis atau fisik. Prinsip dasar ini disebut teori domino, di mana Heinrich menggambarkan serangkaian kecelakaan. Menurut H.W. Heinrich dipengaruhi oleh 2 (dua) penyebab langsung terjadinya kecelakaan kerja yaitu unsafe action dan unsafe condition. Perilaku tidak aman mengacu pada perilaku yang tidak memenuhi persyaratan keselamatan, sehingga berisiko terjadinya kecelakaan. Kondisi tidak aman mengacu pada kondisi lingkungan tidak aman yang berisiko menyebabkan kecelakaan kerja.

Industrialisasi selalu disertai dengan penerapan teknologi tinggi, penggunaan bahan dan alat yang semakin kompleks. Namun, penerapan teknologi tinggi dan penggunaan berbagai bahan dan alat yang kompleks seringkali tidak dapat mengimbangi tenaga kerja. Sebagai manusia, kita pasti memiliki keterbatasan, yang seringkali menjadi faktor penentu terjadinya bencana seperti kecelakaan, kebakaran, ledakan, pencemaran lingkungan dan penyakit akibat kerja. Keadaan ini telah menimbulkan banyak korban jiwa dan kerugian materiil bagi para pengusaha, pekerja, pemerintah, bahkan masyarakat luas. Untuk mencegah kerugian yang lebih besar, perlu dilakukan langkah-langkah dasar dan tindakan serta prinsip-prinsip sejak tahap perencanaan (Antara et al., 2016).

Bahkan, karena kecenderungan bahwa tidak ada pemilik atau badan usaha yang bertanggung jawab langsung, bahaya kesehatan dan keselamatan kerja lebih mungkin terjadi di kalangan pekerja di sektor informal. Karena kurangnya informasi, pekerja di sektor informal seringkali tidak mengetahui pencegahan kecelakaan di tempat kerja. Kelompok pekerja informal dibagi menjadi pekerja terorganisir dan tidak terorganisir. Kelompok terorganisir adalah kelompok pekerja sektor informal dengan pekerjaan dan manajemen yang sama (Ariyana, 2019).

Salah satu kelompok pekerja informal yang terorganisasi adalah membuat perahu untuk para nelayan patorani. Nelayan Patorani adalah kelompok nelayan

yang mengkhususkan diri dalam mencari ikan terbang dan telurnya. Dengan mempertimbangkan peningkatan permintaan, seringnya terjadinya kecelakaan di industri informal menjadi masalah serius.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan 50 pekerja, diperoleh hasil bahwa kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja pada pembuat kapal nelayan *patorani* masih sering terjadi seperti terkena luka sayatan dari bahan/alat kerja sebanyak 32 pekerja, sakit punggung sebanyak 10 pekerja, infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) sebanyak 7 pekerja, hingga yang menyebabkan cedera berat seperti kaki terkena chainsaw (*sensong*) sebanyak 3 pekerja.

Kebiasaan merokok dapat menghasilkan percikan api di tempat penyimpanan bahan yang mudah terbakar, yang dapat menyebabkan ledakan atau kebakaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Rizka Pisceliya & Mindayani, 2018). Kecelakaan akibat kerja dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh pekerja yang tidak memakai pakaian kerja yang disediakan oleh bos bengkel dan tidak berhati-hati dalam bekerja karena pekerja tersebut merokok di tempat kerja. Sama halnya penelitian yang dilakukan (Pujiani & Siwiendrayanti, 2017) sebagian besar pekerja merokok saat bekerja karena hal tersebut sudah terbiasa dilakukan. Ada beberapa pekerja yang sebelumnya bukan perokok namun setelah menjadi pekerja pengepak kertas bekas mereka merokok walaupun intensitas merokoknya ringan. Hal ini terjadi karena ajakan dari temannya.

Kebiasaan makan dapat menyebabkan pekerja kehilangan konsentrasi dalam bekerja, yang berujung pada kecelakaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Setyawan, 2015). Di tempat kerja produksi batik ditemukan beberapa perilaku yang dapat mempengaruhi kesehatan, terutama penyakit pernapasan, gigi dan mulut, termasuk minum dan makan semua pekerja yang diamati terpapar bahan kimia di area kerja.

Perilaku tidak aman pekerja saat bekerja tanpa menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai standar dapat mengakibatkan kecelakaan kerja dan menimbulkan penyakit akibat kerja. Berdasarkan penelitian (Purba, 2015) Penyebaran infeksi pada perawat bedah dapat disebabkan karena seringnya

kontak dengan darah saat bekerja tanpa sarung tangan alat pelindung diri (APD), tidak sesuai dengan persyaratan penggunaan alat pelindung diri (APD). Penelitian yang dilakukan (Kurniawan & Kurniawan, 2018) bahwa kecelakaan kerja lebih banyak dialami oleh responden yang memiliki sikap dalam penggunaan APD yang kurang baik.

Postur kerja yang kurang benar dalam jangka panjang, kesehatan mereka akan terganggu karena pekerja setiap hari melakukan pekerjaan yang aktivitas pekerjaannya dilakukan adalah sama dan berulang dari hari-kehari. Berdasarkan penelitian (Maria, 2015) Kecelakaan kerja yang paling sering terjadi adalah penyakit muskuloskeletal, karena perawat bekerja dalam waktu lama dengan postur yang sama dengan perawat infus. Penelitian yang dilakukan (Sulaiman & Sari, 2018) sebelum perbaikan postur kerja telah menghasilkan postur kerja level 3 dengan tingkatan resiko pada level ini tinggi. Maka sangat perlu dilakukan perbaikan postur kerja untuk mengurangi resiko kerja. Perhitungan Reba akan diperkuat untuk mengetahui posisi kerja yang termasuk dalam katagori kerja berat dan sangat perlu perbaikan. dari hasil analisis perhitungan REBA maka perlu usulan perbaikan sikap kerja pada pekerja pengasahan batu akik. Hal tersebut perlu dilakukan agar memberikan perbaikan ergonomis bagi postur kerja pekerja proses pengasahan batu akik

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk menekan angka kecelakaan kerja pada pengrajin kapal melalui pendekatan K3 terhadap aspek manusia dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) sebagai salah satu pokok perhatian. Perilaku tidak aman pertama terjadi pada fase manajemen yang meliputi semua kebijakan perusahaan seperti struktur organisasi, iklim organisasi, pengembangan karyawan dan sebagainya yang diarahkan pada upaya promosi keselamatan dan kesehatan kerja. Fase kedua yang mempengaruhi unsafe act adalah aspek lingkungan kerja, meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial dan psikologis. Fase terakhir yang mempengaruhi terbentuknya unsafe act adalah faktor individu pekerja.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis ingin mengetahui “Hubungan Antara Perilaku Tidak Aman Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pengrajin Kapal Nelayan *Patorani*.”

B. Rumusan Masalah

“Apakah Ada Hubungan Antara Perilaku Tidak Aman dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pembuat Kapal Nelayan *Patorani*.”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 tujuan yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja pada pembuat kapal nelayan *Patorani*.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok selama bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pembuat kapal nelayan *patorani*.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara makan minum selama bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pembuat kapal nelayan *patorani*.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan Alat Pelindung Diri (sarung tangan) dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pembuat kapal nelayan *patorani*.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara postur kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pembuat kapal nelayan *patorani*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Sebagai sumber informasi yang bersifat ilmiah sehingga dapat mengembangkan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan serta sebagaibahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang valid sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang terkait dan sebagai salah satu referensi dalam penentuan kebijakan kesehatan dan keselamatan kerja untuk perbaikan dan pengembangan kearah yang lebih baik.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan pengetahuan dibidang keilmuan K3, terutama tentang Kecelakaan Kerja.

E. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis alternative (H_a) adalah ada hubungan antara kebiasaan merokok selama bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pembuat kapal nelayan *patorani*.
2. Hipotesis nol (H_0) adalah tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok selama bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pembuatan kapal nelayan *patorani*.
3. Hipotesis alternative (H_a) adalah ada hubungan antara makan minum selama bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pembuat kapal nelayan *patorani*.
4. Hipotesis nol (H_0) adalah tidak ada hubungan antara makan minum selama bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pembuat kapal nelayan *patorani*.
5. Hipotesis alternative (H_a) adalah ada hubungan antara penggunaan APD (sarung tangan) dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pembuat kapal nelayan *patorani*.
6. Hipotesis nol (H_0) adalah tidak ada hubungan antara penggunaan APD (sarung tangan) dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pembuat kapal nelayan *patorani*.
7. Hipotesis alternative (H_a) adalah ada hubungan antara postur kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pembuat kapal nelayan *patorani*.
8. Hipotesis nol (H_0) adalah tidak ada hubungan postur kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pembuat kapal nelayan *patorani*.

F. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

1. Variabel Terikat

Kejadian kecelakaan kerja dalam penelitian ini adalah kecelakaan yang dialami oleh pekerja, akibat perilaku yang tidak aman pada waktu melakukan pekerjaan.

Kriteria Objektif :

- 1) Pernah : bila pekerja pernah mengalami kecelakaan kerja pada saat bekerja (terpotong, terjatuh, tertimpa benda jatuh, tertusuk, tersayat, tertumbuk atau terkena benda-benda, terpeleset, luka bakar)
- 2) Tidak pernah : bila pekerja tidak pernah mengalami kecelakaan salah satunya diatas pada saat bekerja.

2. Variabel Tidak Terikat

- a. Kebiasaan merokok dalam penelitian ini adalah perilaku merokok responden pada saat bekerja mengerjakan kapal.

Kriteria Objektif :

- 1) Ya : Bila pekerja menghisap 10 batang/hari
- 2) Tidak : Bila tidak sesuai kriteria diatas

- b. Kebiasaan makan dan minum dalam penelitian ini adalah ketika makan dan minum dilakukan oleh responden selama bekerja membuat kapal.

Kriteria Objektif :

- 1) Ya : Bila responden melakukan aktivitas makan dan minum sementara bekerja
- 2) Tidak : Bila tidak sesuai kriteria diatas

- c. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam penelitian ini adalah responden menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yaitu Sarung tangan, helm/penutup kepala, Sepatu kerja, Penutup telinga, dan Kacamata pada saat mengerjakan kapal.

Kriteria Obejktif :

- 1) Ya : Bila responden menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara benar.
- 2) Tidak : Bila tidak sesuai kriteria diatas

- d. Postur kerja dalam penelitian ini adalah sikap kerja yang dilakukan pekerja selama bekerja membuat kapal yang berisiko mengalami keluhan otot.

Kriteria Objektif :

- 1) Tidak Ergonomis : Bila responden membungkuk, menengadah, jongkok dalam waktu yang lama
- 2) Ergonomis : Bila tidak sesuai kriteria diatas.

G. Kajian Pustaka

No	Peneliti	Judul	Metodelogi	Hasil
1	Aulia, Aladin, Mariam Tjendera. (2018)	Hubungan Kelelahan Kerja Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Galangan Kapal	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di PT. Bandar Abadi Shipyard Batam Tahun 2015 di Jl. Brigjen Katamso KM 6 Tanjung Uncang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau dari bulan Mei-Desember 2015. Populasi penelitian ini adalah semua pekerja galangan kapal. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 200 orang pekeja. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat ukur kelelahan kerja dan	Terdapat 56,5% pekerja yang mengalami kelelahan. Tingginya angka kelelahan hingga lebih dari 50% dikarenakan adanya aktivitas kerja yang berlebihan dan waktu istirahat yang tidak cukup pada pekerja. 111 karyawan (55,8%) terlibat dalam kecelakaan kerja. Sebagian besar kecelakaan kerja perusahaan disebabkan oleh perilaku kerja yang tidak aman yang disebabkan oleh faktor manusia seperti kelelahan fisik dan mental, dan hanya sedikit yang disebabkan oleh kondisi kerja yang tidak aman. Hasil studi bivariat dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kelelahan dengan terjadinya kecelakaan industri. Pekerja berpengalaman Dibandingkan dengan pekerja yang tidak mengalami kelelahan, risiko kecelakaan kerja akibat kelelahan adalah 2,796 kali lebih tinggi.

			lembar checklist sebagai alat ukur kecelakaan kerja.	
2	Citra Dwi Kusumawardani, Rona Riantini, R.A Norromadani Yuniati. (2018)	Gunakan metode analisis keselamatan operasional untuk mengidentifikasi bahaya dalam pembuatan kapal serat kaca.	Untuk menganalisis kecelakaan diperlukan data berupa data kecelakaan, laporan kecelakaan, dan wawancara dengan pihak terkait atau saksi kecelakaan. Selain itu, data akan dianalisis menggunakan metode JSA dan metode evaluasi penilaian risiko.	Berdasarkan hasil identifikasi bahaya menggunakan metode analisis keselamatan operasi dapat diketahui bahwa terdapat 48 potensi bahaya dalam proses pembuatan kapal fiberglass oleh perusahaan galangan kapal subjek penelitian. bahaya menurut AS/NZS4360 2004, Dibagi menjadi risiko tinggi dan risiko ekstrem.
3	Arif Rahman Hakim, Kresna Febriyanto. (2020)	Hubungan antara pengetahuan pekerja PT tentang penggunaan APD dengan kepatuhan. Galangan Kapal Kemenangan Anugrah Wijaya Samarinda.	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan sebuah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Jumlah sampel yang didapatkan dengan teknik total sampling berjumlah 40 responden. Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data primer dan sekunder,	Hasil penelitian yang didapatkan, diperoleh bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan nilai $0,00 < 0,05$ dan memiliki koefisien korelasi sebesar 0,728 yang bermakna bahwa penelitian ini terdapat hubungan yang kuat dan searah antara pengetahuan dengan kepatuhan pada pekerja di Galangan Kapal Samarinda sehingga mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja.

			pengolahan data dan analisis data hingga penyajian data.	
4	Rizky Agung Firnando. (2018)	Faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri oleh pekerja las di galangan kapal.	Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional. Subyek penelitian adalah seluruh pekerja las dari Departement Merchant Marine PT. 10. Sampel penelitian ini adalah 52 pekerja yang dipilih secara acak. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan formulir observasi.	Hasil penelitian ini termasuk pekerja las dari PT Merchant Marine Department. X Gunakan alat pelindung diri yang memadai. Variabel antecedent (persepsi potensi bahaya dan penggunaan APD) berhubungan signifikan dengan perilaku penggunaan APD. Variabel hasil (reward) berhubungan signifikan dengan perilaku penggunaan APD. Kesimpulan dari penelitian ini adalah persepsi potensi bahaya dan penggunaan APD, dan reward merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku pekerja las di PT commercial marine sector. X Gunakan alat pelindung diri
5	Siti Fariya. (2017)	Penilaian risiko keselamatan kerja di industri daur ulang kapal Indonesia.	Pada tahap ini dilakukan proses penilaian risiko keselamatan untuk pekerjaan pemotongan kapal. Pengambilan sampel data dilakukan di industri daur ulang kapal di Madura, Jawa Timur. Analisis data dimulai dari pekerjaan pembersihan kapal sampai pekerjaan pemotongan kapal selesai	Risiko keselamatan kerja yang terkena dampak meliputi risiko kontak dengan sisa cat dan debu penghapus cat selama proses penghilangan cat, dan risiko kebakaran saat membersihkan sisa oli dan bahan bakar di tangki bahan bakar. Risiko (potensial) yang paling berpengaruh adalah paparan terhadap Bahan berbahaya selama pembersihan dan pemisahan bahan berbahaya terkena percikan api dan bahan yang hancur selama proses pemotongan utama.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Pasal 23 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan dan keselamatan kerja (K3) mengatur bahwa penyelenggaraan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) adalah untuk mencapai produktivitas kerja yang optimal, termasuk pelayanan kesehatan dan pencegahan penyakit akibat kerja. (Amar et al., 2020).

Kesehatan dan keselamatan kerja yang selanjutnya disebut K3 adalah segala kegiatan yang menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan pekerja melalui upaya pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Indonesia, 2012). Keselamatan dan kesehatan kerja adalah tindakan pencegahan yang kegiatan utamanya adalah mengidentifikasi, mengganti, menghilangkan, menilai dan mengendalikan risiko dan bahaya. Bahaya dapat diidentifikasi dengan memeriksa, menyelidiki, dan memantau tempat kerja dan lingkungan kerja. (Notoatmodjo & Soekidjo, 2007).

Kesehatan dan keselamatan kerja adalah upaya dan upaya untuk melindungi karyawan, perusahaan, masyarakat, dan lingkungan dari risiko kecelakaan dan bahaya fisik, mental, dan emosional (Sucipto, 2015).

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu bentuk upaya untuk mencapai kondisi perusahaan dimana karyawan selalu merasa sehat dan merasa aman dari bahaya atau risiko yang timbul. Pada saat yang sama, tujuan akhir dari program keselamatan dan kesehatan kerja adalah untuk menghindari sejumlah besar kecelakaan kerja, bahkan cedera atau penyakit akibat kerja, untuk meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan (Tarwaka, 2015).

(Budiono et al., 2008) mengemukakan indikator Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), meliputi:

1. Lingkungan kerja adalah tempat dimana individu atau karyawan melakukan aktivitas kerja. Lingkungan kerja dalam hal ini menyangkut kondisi kerja, ventilasi, temperatur, pencahayaan dan kondisi.
2. Alat dan bahan kerja merupakan kebutuhan perusahaan untuk memproduksi barang. Dalam produksi komoditas, alat kerja merupakan

alat yang sangat penting digunakan oleh pekerja dalam proses produksi, dan juga merupakan bahan utama yang digunakan sebagai komoditas

3. Metode kerja, setiap bagian produksi memiliki metode kerja yang berbeda dan dimiliki oleh karyawan. Karyawan biasanya melakukan semua aktivitas kerja, seperti menggunakan peralatan siap pakai dan alat pelindung diri yang sesuai, mematuhi peraturan untuk menggunakan peralatan tersebut dan mengetahui cara mengoperasikan mesin

Faktor yang mempengaruhi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Budiono et al., 2008) antara lain:

1. Beban kerja merupakan beban fisik, mental, dan sosial yang perlu diperhatikan pengorganisasian pekerja sesuai dengan kemampuannya.
2. Kemampuan kerja sangat tergantung pada pendidikan, keterampilan, kebugaran jasmani, bentuk tubuh dan status gizi
3. Lingkungan kerja berupa faktor fisik, kimia, biologi, ergonomis dan psikososial.

Salah satu ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan keselamatan dan kesehatan kerja yaitu Q.S ar-Ra'd/13: 11

لَهُ مَعْقَبَاتٍ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَالٍ

Terjemahnya:

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

B. Alur Kerja



Keterangan :

Tabel 2.1
Alur Proses Kerja dan Identifikasi Potensi Bahaya

No	Alur Proses Kerja	Urutan Kegiatan	Potensi Bahaya	Kemungkinan	Kategori Kecelakaan	Pencegahan
1	Mempersiapkan Papan dan Balok	<ul style="list-style-type: none"> - Mengukur kayu - Memotong triplek - Memotong balok kayu 	<ul style="list-style-type: none"> - Tergores - Tertusuk - Terpotong - Keluhan otot 	<ul style="list-style-type: none"> - Sedang - Sedang - Sedang - Sedang 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah 	<ul style="list-style-type: none"> - Memakai Alat Pelindung Diri (sarung tangan) - Menggunakan postur kerja yang ergonomis
2	Pembuatan Rangka Kapal	<ul style="list-style-type: none"> - Melubangi kayu - Meratakan kayu - Memasang kayu 	<ul style="list-style-type: none"> - Tergores - Tertusuk - Keluhan otot 	<ul style="list-style-type: none"> - Sedang - Sedang - Sedang 	<ul style="list-style-type: none"> - Parah - Tidak parah - Tidak parah 	<ul style="list-style-type: none"> - Memakai Alat Pelindung Diri (sarung tangan) - Menggunakan postur kerja yang ergonomis
3	Pembuatan Badan Kapal	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunting woven roving dan mat - Pemasangan di badan kapal 	<ul style="list-style-type: none"> - Tergores - Terpotong - Iritasi Kulit - Iritasi Mata - Keluhan otot 	<ul style="list-style-type: none"> - Sedang - Sedang - Sedang - Sedang - Sedang 	<ul style="list-style-type: none"> - Parah - Parah - Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan Alat Pelindung Diri (sarung tangan kain dan wearpack) - Menggunakan postur kerja yang ergonomis

4	Pembuatan Lantai Kapal	<ul style="list-style-type: none"> - Memotong kayu - Pengamplasan kayu - Pemasangan lantai kapal 	<ul style="list-style-type: none"> - Tergores - Terpotong - Iritasi Kulit - Iritasi Mata - Keluhan otot 	<ul style="list-style-type: none"> - Sedang 	<ul style="list-style-type: none"> - Parah - Parah - Tidak parah - Tidak parah 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yaitu sarung tangan kain, dan wearpack. - Menggunakan postur kerja yang ergonomis
5	Pendempulan dan Pengecatan	Pengecatan (lambung tangki-tangki bottom, dll)	<ul style="list-style-type: none"> - Menghirup bau cat - Terjatuh dari ketinggian - Sikap kerja menengadah - Keluhan otot 	<ul style="list-style-type: none"> - Sedang - Sedang 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak parah - Tidak parah 	<ul style="list-style-type: none"> - Memakai Alat Pelindung Diri (masker) - Melakukan peregangan otot - Memakai Body Hardness - Menggunakan postur kerja yang ergonomis
6	Pemasangan Instalasi Kabel	<ul style="list-style-type: none"> - Pengecekan titik pemasangan - Pemasangan instalasi kabel 	<ul style="list-style-type: none"> - Tersetrum - Keluhan otot 	<ul style="list-style-type: none"> - Sedang - Sedang 	<ul style="list-style-type: none"> - Parah - Tidak parah 	<ul style="list-style-type: none"> - Memakai sarung tangan - Membersihkan titik pemasangan - Menggunakan postur kerja yang ergonomis

7	Turun Kelaut	<ul style="list-style-type: none"> - Melepas tali tambat - Punggawa mengarahkan kapal keluar dari pelabuhan menuju daerah penangkapan telur ikan torani 	<ul style="list-style-type: none"> - Tangan terluka - Terbentur - Kapal bocor/tenggelam - Menabrak kapal lain - Keluhan otot 	<ul style="list-style-type: none"> - Besar - Besar - Kecil - Besar - Sedang 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah 	<ul style="list-style-type: none"> - Memakai Alat Pelindung Diri (sarung tangan) - Mengecek kelayakan kapal - Menggunakan postur kerja yang ergonomis
---	--------------	---	---	--	---	--

C. Kecelakaan Kerja

Kecelakaan adalah kecelakaan atau kecelakaan. Di luar dugaan, karena tidak ada unsur kesengajaan di balik kejadian tersebut, apalagi berupa rencana. Kegiatan yang mengganggu atau tindak pidana di luar lingkup kecelakaan kerja. Kecelakaan tidak dapat diprediksi, karena kecelakaan disertai dengan kerugian materi atau dari ringan hingga berat. (Ridho, 2015).

Kecelakaan tidak dapat diprediksi, karena kecelakaan disertai dengan kerugian materi atau dari ringan hingga berat. Kecelakaan adalah kecelakaan langsung dan tidak disengaja yang dapat merugikan orang, perusahaan, masyarakat, dan lingkungan. Kecelakaan kerja mengacu pada kecelakaan yang berhubungan dengan hubungan kerja perusahaan. (Notoatmodjo & Soekidjo, 2007).

Kecelakaan itu tidak terjadi secara kebetulan, tetapi memiliki sebab. Karena itu, selama kita ingin mencegah kecelakaan, kecelakaan bisa dicegah. Oleh karena itu, perlu dilakukan investigasi penyebab kecelakaan, mengetahui bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan dan kerugian, serta memperbaiki penyebabnya untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan menghindari terulangnya kecelakaan. (Suma'mur, 2015).

Kecelakaan akibat kerja tidak terbatas pada kecelakaan yang melibatkan cedera, tetapi juga dapat menyebabkan kerusakan fisik dan material. Kecelakaan selalu disertai dengan kerugian materi dan penderitaan, mulai dari yang ringan sampai yang berat, bahkan kematian. Oleh karena itu, sebelum kecelakaan terjadi, perlu dilakukan tindakan untuk memprediksi kecelakaan tersebut, karena kejelian dapat mengurangi dan meminimalkan kecelakaan terkait pekerjaan yang terjadi saat karyawan melakukan tugas operasionalnya. (Aswadi, 2016).

Dalam Permenaker No.03/MEN/1998 tentang tata cara pelaporan dan pemeriksaan kecelakaan, disebutkan bahwa kecelakaan adalah suatu kejadian yang tidak diduga semula yang dapat menimbulkan korban manusia dan atau harta benda. Kecelakaan adalah kejadian tak diduga dan tidak dikehendaki yang mengacaukan proses suatu aktivitas yang telah diatur. Adapun definisi lain dari kecelakaan adalah kejadian yang tak terduga dan tidak diharapkan. Tak terduga,

oleh karena di belakang peristiwa itu tidak terdapat unsur kesengajaan, lebih-lebih dalam bentuk perencanaan (Buntarto, 2015).

1. Penyebab kecelakaan kerja

Suatu industri sangat tidak menginginkan terjadinya kecelakaan karena akan menimbulkan kerugian bagi industri tersebut. Kecelakaan dapat disebabkan oleh kondisi kerja yang tidak teratur atau teratur pada pekerja atau perusahaan. Penyebab cedera atau potensi kerugian sering diabaikan, karena belum menyebabkan kerusakan pada perusahaan, dan perusahaan tidak mulai mengabaikannya sampai terjadi kecelakaan. Pekerja sering melakukan tindakan berbahaya tanpa disadari, meskipun mereka sudah mengetahui bahwa tindakan ini berbahaya, pekerja tetap melakukannya. Dari statistik kecelakaan ditemukan bahwa 85% kecelakaan disebabkan oleh faktor manusia. Hanya ada dua penyebab kecelakaan kerja. Kelompok pertama adalah faktor mekanik dan lingkungan, termasuk segala sesuatu selain manusia. Kelompok kedua adalah faktor manusia itu sendiri yang menjadi penyebab terjadinya kecelakaan. Faktor mekanis dan lingkungan juga dapat dikelompokkan menurut kebutuhan tujuan tertentu. Kecelakaan di perusahaan dapat diatur menurut kelompok pemrosesan material, mesin pengangkat derek, jatuh dan tertimpa benda jatuh, menggunakan alat atau peralatan genggam, luka bakar, dll (Suma'mur, 2015).

Menurut (Budiono et al., 2008) penyebab kecelakaan kerja dapat dikategorikan menjadi empat faktor, yaitu:

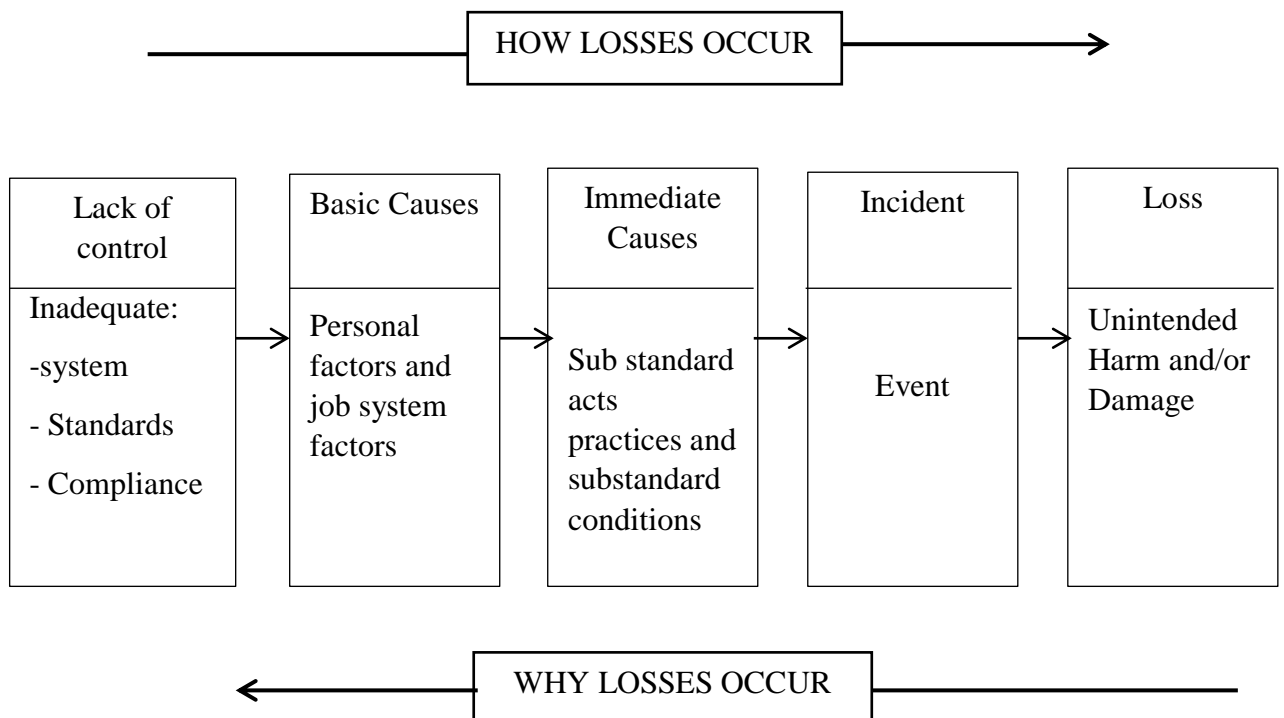
- a. Faktor manusia, seperti dislokasi karena kurangnya keterampilan atau kurangnya pengetahuan.
- b. Faktor Material/Material/Peralatan, seperti bahan yang seharusnya terbuat dari besi, tetapi karena murahya dibuat dari bahan lain, yang dapat menyebabkan kecelakaan.
 - 1) Ada dua alasan Faktor Bahaya/Sumber Bahaya, yaitu: 1) Perilaku berbahaya: Misalnya karena cara kerja yang salah, kelelahan/kelelahan, sikap kerja yang tidak sempurna, dll. Kondisi/kondisi berbahaya: yaitu, kondisi tidak aman dari mesin/peralatan, lingkungan, proses, dan sifat pekerjaan.

2) Kondisi/kondisi berbahaya: yaitu, kondisi tidak aman dari mesin/peralatan, lingkungan, proses, dan sifat pekerjaan.

Faktor-faktor yang dihadapi, seperti kurangnya perawatan/perawatan mesin/peralatan, tidak memungkinkan untuk bekerja dengan sempurna.

2. Dampak Kecelakaan Kerja

Menurut model penyebab kerugian yang dikemukakan oleh Det Norske Veritas (DNV, 1996), dapat diketahui bahwa jenis-jenis kerugian yang diakibatkan oleh kecelakaan industri meliputi personil/pekerja, properti, proses, lingkungan dan kualitas (Ramdan & Agustina, 2019).



3. Cidera Akibat Kecelakaan Kerja

Definisi cedera Heinrich adalah patah tulang, retak, robek, dll. yang disebabkan oleh kecelakaan. (Bentley et al., 2012) bahwa bagian tubuh yang terkena cedera dan sakit terbagi menjadi:

- a. Kepala; mata.
- b. Leher.
- c. Batang tubuh; bahu, punggung.

- d. Alat gerak atas; lengan tangan, pergelangan tangan, tangan selain jari, jari tangan.
- e. Alat gerak bawah; lutut, pergelangan kaki, kaki selain jari kaki, jari kaki
- f. Sistem tubuh.

Tujuan dari analisis multi-bagian dari cedera atau penyakit yang melibatkan bagian tubuh tertentu adalah untuk membantu mengembangkan rencana untuk mencegah cedera yang tidak disengaja, seperti cedera mata saat menggunakan kaca mata pelindung. Selain itu, juga dapat digunakan untuk menganalisis penyebab alami kecelakaan industry (Purwanto dan Thomas Sukardi, 2015).

Sedangkan menurut (Sucipto, 2015) Kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh empat hal yaitu :

- a. peralatan kerja dan perlengkapan
- b. tidak tersedianya alat pengaman dan pelindung bagi tenaga kerja.
- c. keadaan tempat kerja yang tidak memenuhi syarat, seperti faktor fisik dan faktor kimia yang tidak sesuai dengan persyaratan yang tidak diperkenankan.
- d. pekerja kurang pengetahuan dan pengalaman tentang cara kerja dan keselamatan kerja serta kondisi fisik dan mental pekerja yang kurang baik.

4. *Klasifikasi kecelakaan kerja*

Klasifikasi Kecelakaan akibat kerja menurut Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) tahun 1962 dalam (Anizar, 2009) antara lain :

- a) Jenis Kecelakaan Kerja:
 - 1) Terjatuh
 - 2) Tertimpa benda jatuh
 - 3) Tertumbuk atau terkena benda-benda, terkecuali benda jatuh
 - 4) Terjepit oleh benda
 - 5) Gerakan-gerakan melebihi kemampuan
 - 6) Pengaruh suhu tinggi
 - 7) Terkena arus listrik
 - 8) Kontak dengan bahan-bahan berbahaya atau radiasi
 - 9) Jenis-jenis lain atau kecelakaan-kecelakaan lain yang belum termasuk dalam klasifikasi tersebut.

b) Penyebab kecelakaan kerja

1) Mesin :

- Pembangkit tenaga, terkecuali motor-motor listrik
- Mesin penyalur (transmisi)
- Mesin-mesin untuk mengerjakan logam
- Mesin-mesin pengolah kayu
- Mesin-mesin pertanian
- Mesin-mesin pertambangan
- Mesin-mesin lain yang tidak termasuk klasifikasi tersebut

2) Alat angkut dan alat angkat :

- Mesin angkat dan peralatannya
- Alat angkutan di atas rel
- Alat angkutan lain yang beroda, terkecuali kereta api
- Alat angkutan udara
- Alat angkutan air
- Alat-alat angkutan lain

3) Peralatan lainnya :

- Bejana bertekanan
- Dapur pembakar dan pemanas
- Instalasi pendingin
- Instalasi listrik, termasuk motor listrik, tetapi dikecualikan alatalat listrik (tangan)
- Alat-alat listrik (tangan)
- Alat-alat kerja dan perlengkapannya, kecuali alat-alat listrik
- Tangga
- Peralatan lain yang belum termasuk klasifikasi tersebut

4) Bahan- bahan, zat radiasi:

- Bahan peledak
- Debu, gas, cairan dan zat-zat kimia terkecuali bahan peledak
- Bahan-bahan melayang
- Radiasi

- Bahan dan zat lain yang belum termasuk klasifikasi golongan tersebut

5) Lingkungan kerja:

- Diluar bangunan
- Didalam bangunan
- Dibawah tanah 3) Sifat luka atau kelainan a) Patah tulang b) Dislokasi/keseleo c) Regang otot/urat d) Memar dan luka dalam yang lain e) Amputasi f) Luka-luka lain g) Luka di permukaan h) Gegar dan remuk i) Luka bakar j) Keracunan-keracunan mendadak (akut) k) Akibat cuaca dan lain-lain l) Mati lemas m) Pengaruh radiasi n) Luka-luka yang banyak dan berlainan sebabnya

c) Sifat luka atau kelainan

- 1) Patah tulang
- 2) Dislokasi/keseleo
- 3) Regang otot/urat
- 4) Memar dan luka dalam yang lain
- 5) Amputasi
- 6) Luka-luka lain
- 7) Luka di permukaan
- 8) Gegar dan remuk
- 9) Luka bakar
- 10) Keracunan-keracunan mendadak (akut)
- 11) Akibat cuaca dan lain-lain
- 12) Mati lemas m) Pengaruh radiasi
- 13) Luka-luka yang banyak dan berlainan sebabnya (Nur Hidayah, 2014).

5. Kerugian akibat kecelakaan kerja

Menurut (Suma'mur, 2015) kecelakaan menyebabkan 5 jenis kerugian :

- a) Kerusakan,
- b) Kekacauan organisasi,
- c) Keluhan dan kesedihan,
- d) Kelainan dan cacat,

e) Kematian.

Menurut (Simanjuntak, 2015) Jika terjadi kecelakaan kerja, maka kecelakaan tersebut akan berdampak yang akan mempengaruhi pekerjaan. Dampak atau akibat dari kecelakaan industri adalah:

a) Kerugian bagi instansi

Biaya transportasi korban ke rumah sakit, biaya pengobatan, biaya pemakaman saat korban meninggal, dan hilangnya waktu kerja korban dan rekan-rekannya yang memberikan bantuan, sehingga menghambat kelancaran rencana mencari pengganti atau melatih pekerja baru dan penggantian Melakukan/memperbaiki mesin yang rusak dan penurunan mental pekerja.

b) Kerugian bagi korban

Bagi korban, kerugian yang paling mematikan adalah kecelakaan yang menyebabkan seseorang menjadi cacat atau meninggal, yang berarti kehilangan pencari nafkah dan kehilangan kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

c) Kerugian bagi masyarakat

Jika harga produksi perusahaan naik karena kecelakaan yang mempengaruhi harga pasar, maka akan dimasukkan dalam biaya sebagai biaya produksi (Sari Narulita, 2017).

D. Perilaku Tidak Aman

1. Pengertian Perilaku Tidak Aman

Ada banyak pendapat yang menjelaskan tentang definisi dari perilaku tidak aman. Shiddiq dkk. (2014) Perilaku tidak aman diyakini menjadi salah satu penyebab kelalaian pekerja di tempat kerja yang berujung pada kecelakaan kerja. Pratama (2015) Dikatakan bahwa perilaku tidak aman adalah perilaku yang dilakukan di tempat kerja yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Perilaku tidak aman merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kecelakaan (Yua dkk., 2017). Dikatakan bahwa perilaku tidak aman adalah perilaku yang dilakukan di tempat kerja yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Perilaku tidak aman merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kecelakaan (Maulidhasari dkk., 2011).

Aksorn dan Hadikusumo (2007) Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Heinrich. Menurut penelitian Heinrich (1959:89), perilaku tidak aman merupakan penyebab terbesar kecelakaan kerja, yaitu 88%, 10% disebabkan oleh kondisi tidak aman, dan 2% disebabkan oleh alasan lain yang tidak dapat diteliti.

Perilaku tidak aman adalah kesalahan (human error) yang mengakibatkan kecelakaan kerja (Kavianian dan Wentz, 1990: 67) yang tidak sesuai dengan persyaratan dan prosedur kerja yang benar. McCormick dkk. (1992:34) mendefinisikan perilaku tidak aman sebagai kesalahan dalam persepsi, keputusan, dan penghindaran bahaya. Lawton dan Parker (1998) menunjukkan bahwa perilaku berbahaya adalah kesalahan dan penyimpangan yang dapat menyebabkan kecelakaan di tempat kerja (Prabawati et al., 2019).

Menurut Tarwaka (2014:13) Perilaku tidak aman adalah pelanggaran terhadap prosedur kerja yang aman, sehingga menciptakan peluang terjadinya kecelakaan atau perilaku berbahaya yang dapat ditimbulkan oleh pekerja karena berbagai alasan. Menurut Silalahi B. dan Silalahi R. (1995:76) Perilaku berbahaya identik dengan perilaku berbahaya, yang merupakan terjemahan dari perilaku tidak aman, seperti aktivitas yang tidak sah, aktivitas kecepatan yang berbahaya, dan mengadopsi posisi atau sikap pekerjaan yang tidak aman.

2. Aspek-Aspek Perilaku Tidak Aman

Lawton dan Parker (1998) memberikan pandangan yang berguna bahwa perilaku tidak aman dapat terbentuk antara kesalahan dan pelanggaran.

a. Kesalahan (*Errors*)

Kesalahan dapat didefinisikan sebagai tindakan terencana yang gagal mencapai tujuan yang diharapkan. Kesalahan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu terpeleset dan jebakan di satu sisi, dan kesalahan di sisi lain.

- 1) Slip dan lap memiliki kesamaan, yaitu keduanya merupakan kegagalan eksekusi. Tergelincir dan jatuh adalah kesalahan yang luput dari perhatian karena bukan kebiasaan. Misalnya: Pekerjaan yang tidak sah dan pengoperasian peralatan yang tidak sesuai dengan keterampilan kerja, posisi yang salah dalam pekerjaan, memperbaiki mesin saat sedang berjalan, dll. Lapes adalah kesalahan lupa mengerjakan tugas. Misalnya:

tidak ada peringatan bahaya yang dikeluarkan, APD yang benar tidak digunakan, peralatan kerja tidak ditempatkan setelah bekerja, peralatan tidak dikunci, dll.

- 2) Kesalahan adalah kegagalan untuk merumuskan niat yang benar, yang mungkin disebabkan oleh kelemahan atau cacat dalam persepsi, memori, dan kognisi. Ada dua jenis kesalahan, yaitu: kesalahan berbasis pengetahuan dan kesalahan berbasis aturan. Kesalahan berbasis pengetahuan disebabkan oleh sumber daya yang terbatas atau karena pengetahuan yang salah atau tidak lengkap. Taruhan berbasis aturan terkait dengan kesalahpahaman persyaratan situasional atau ingatan yang salah tentang prosedur kerja yang benar (Dyanita, 2018).

b. Pelanggaran (*Violations*)

Pelanggaran adalah kesalahan yang terjadi ketika seseorang tahu apa yang harus dilakukan tetapi memutuskan untuk tidak melakukan apa yang dia tahu. Ketika suatu pelanggaran dilakukan, sebagian orang biasanya menganggap bahwa pelanggaran tersebut adalah perilaku yang legal atau diperbolehkan. Di sisi lain, pelanggaran semacam ini mudah dilakukan. Operator dapat memutuskan untuk tidak mengenakan pakaian keselamatan, atau bahkan jika ada kebocoran, manajer dapat memutuskan untuk tidak memakainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku tidak aman memiliki dua aspek. Kedua aspek perilaku tidak aman yaitu kesalahan (*errors*) dan pelanggaran (*violations*) (Cahyaningrum, 2020).

3. *Indikator Perilaku Tidak Aman*

Menurut Heinrich (1959:103), berikut ini adalah indikator perilaku tidak aman:

- a. Staf yang tidak berwenang mungkin tidak memiliki keterampilan yang diperlukan atau tidak terbiasa dengan proses kerja, sehingga pekerjaan yang tidak sah di tempat kerja dapat menyebabkan kecelakaan.
- b. Bekerja dengan kecepatan yang tidak sesuai, melebihi batas kecepatan yang ditentukan, atau bergerak dengan kecepatan yang tidak aman dapat

menyebabkan kecelakaan. Misalnya, pekerja yang menangani benda cepat dapat terpeleset dan terluka.

- c. Pengangkatan, penanganan, atau pemindahan benda yang tidak tepat dapat menyebabkan sakit punggung yang parah. Misalnya, pekerja mengangkat benda berat secara manual dengan kekuatan yang tepat tanpa peralatan.
- d. Tidak memakai alat pelindung diri dapat meningkatkan kemungkinan cedera, misalnya pekerja yang tidak memakai helm lebih mungkin mengalami cedera kepala akibat benda jatuh.
- e. Penggunaan perkakas dan perlengkapan, perkakas tangan, perkakas listrik, dan mesin yang tidak tepat juga dapat menyebabkan kecelakaan. Misalnya, pekerja yang sering memanjat atau berdiri di atas jeruji besi tanpa menggunakan tangga bisa jatuh.
- f. Merokok, percikan api di tempat penyimpanan bahan yang mudah terbakar dapat menyebabkan ledakan.
- g. Bekerja di bawah pengaruh alkohol dan obat-obatan lain dapat meningkatkan kewaspadaan pekerja dan menyebabkan kecelakaan serius.
- h. Posisi kerja yang salah juga dapat menyebabkan kecelakaan, misalnya pekerja di tempat tinggi dapat jatuh dan terluka parah (Pratiwi, 2019).

E. Kondisi Tidak Aman

1. Pengertian Kondisi Tidak Aman

Kondisi tidak aman mengacu pada kondisi lingkungan kerja yang tidak aman atau kondisi peralatan kerja yang berbahaya. Konsekuensi dari kondisi tidak aman adalah potensi bahaya.

2. Penyebab Kondisi Tidak Aman

Unsafe condition disebabkan oleh berbagai hal antara lain :

- a. Peralatan yang sudah tidak layak pakai
- b. Pengamanan gedung yang kurang standar
- c. Pencahayaan dan ventilasi yang kurang atau berlebihan
- d. Kondisi suhu yang membahayakan
- e. Sifat pekerjaan yang mengandung potensi bahaya

3. *Factor-Faktor Kondisi Tidak Aman*

Kondisi tidak aman sebagian besar didominasi oleh kondisi tidak aman. Adapun faktor lingkungan kerja yang mempengaruhi terjadinya kondisi tidak aman antara lain :

a. Tempat kerja

Tempat kerja adalah tempat yang digunakan untuk bekerja, di mana pekerja terlibat dalam pekerjaan, dan tempat kerja mungkin berbahaya. Desain tempat kerja yang tidak ergonomis dapat menimbulkan kondisi tidak aman, yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja.

b. Bahan

Material memegang peranan penting dalam proses produksi, karena material merupakan hal yang paling mendasar yang digunakan untuk membuat produk. Sebaiknya pemilihan bahan dasar berasal dari bahan yang aman, agar tidak membahayakan pekerja selama proses produksi.

c. Peralatan

Peralatan merupakan hal yang paling penting untuk menunjang proses produksi, sehingga sebaiknya memilih peralatan dan peralatan yang efektif sesuai dengan situasi produksi. Dengan memilih peralatan yang efektif, Anda akan dapat meminimalkan potensi bahaya yang akan terjadi. Penting untuk mengubah struktur dan menyediakan alat pelindung diri bagi pekerja untuk meminimalkan peralatan yang mengandung potensi bahaya. Sehingga pekerja tidak akan langsung bersentuhan dengan sumber bahaya (Situmorang, 2018).

4. *Akibat Kondisi Tidak Aman*

Akibat dari kondisi tidak aman adalah terjadinya kecelakaan industry (Zalaya, 2012). Kondisi tidak aman yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja adalah salah satunya :

- a. Alat pelindung yang tidak efektif
- b. Alat yang tidak aman walau dibutuhkan
- c. Bahan - bahan yang berbahaya
- d. Alat atau mesin yang tidak efektif
- e. Pakaian kerja yang tidak cocok

f. Penerangan, ventilasi yang tidak cocok

Akibat dari kondisi tidak aman adalah terjadinya kecelakaan industri. Kondisi tidak aman yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja adalah salah satunya.

Salah satu ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kesehatan dan keselamatan kerja yaitu Q.S Lukman/31:18

مُخْتَالٍ كُلٌّ يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا مَرَحًا الْأَرْضِ فِي تَمْشٍ وَلَا لِلنَّاسِ خَدَّكَ تُصَعِّرُ وَلَا
فَخُورٍ

Terjemahnya :

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.

مَنْ لَا الْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَيُؤْلَفُ ، وَلَا خَيْرَ فِيهِ « عَنْ جَابِرٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ :
يَأْلَفُ ، وَلَا يُؤْلَفُ ، وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Terjemahnya :

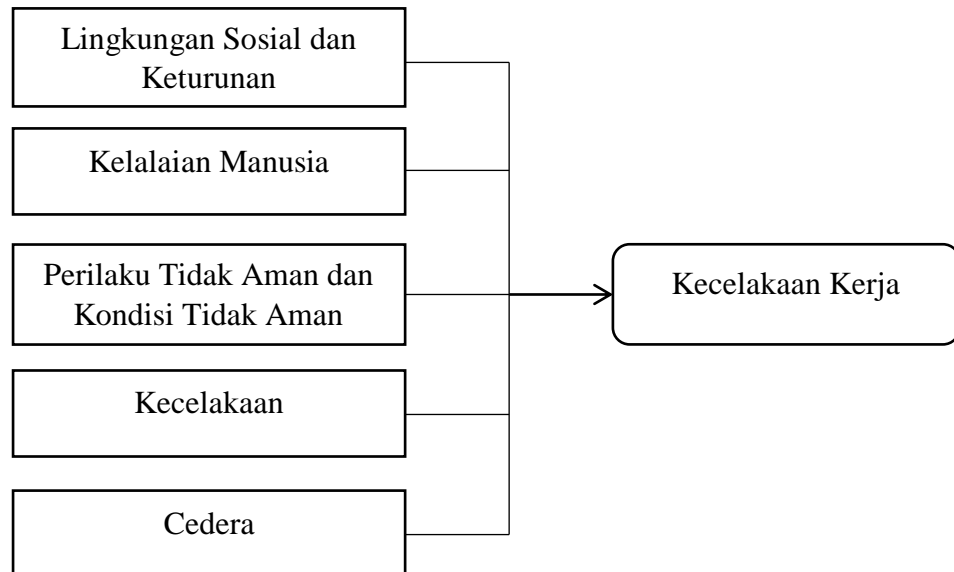
Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.” (HR. Thabrani dan Daruquthni).

Itulah karakter yang harus dimiliki oleh orang Muslim. Bukan hanya mencari manfaat orang lain atau memanfaatkan orang lain. Tapi kita juga harus bisa mengimplementasikan konsep islam yang penuh dengan cinta, yaitu memberi. Apabila kita bisa bermanfaat bagi orang lain, maka kebaikan juga akan kembali kepada diri kita sendiri. Seorang muslim setelah dia membingkai misi kehidupannya dengan Ibadah kepada Allah swt. semata, maka orientasi hidupnya adalah memberikan manfaat bagi orang lain. Tidak memandang apapun profesinya. Apabila kita memiliki ilmu yang bermanfaat tidak boleh egois atau mementingkan dirinya sendiri. Tapi kita berbagi ilmu dengan orang lain yang bermanfaat.

Hal ini menjadi indikator bagaimana menjadi mukmin yang sebenarnya. Eksistensi manusia sebenarnya ditentukan oleh kemanfaatannya pada yang

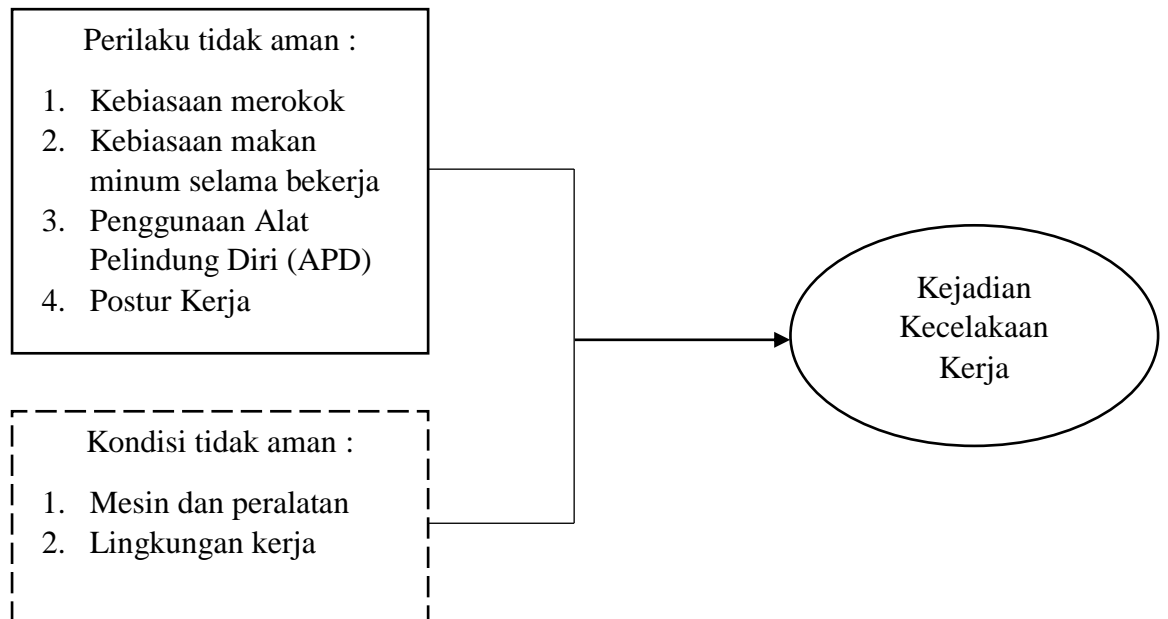
lain. Apakah berguna bagi orang lain, atau malah sebaliknya menjadi parasit buat yang lainnya .

Apa yang dapat kita berikan kepada orang lain sekarang maka laksanakan. Tidak perlu menunggu kita menjadi orang yang sangat pintar. Berbagi kemampuan yang kita punya dalah barokah, jika kita sudah mampu memberikan ilmu atau segala manfaat bagi orang lian adalah suatu kebaikan, belum termasuk Akhlaq. Maka jangan diusahakan hanya menyampaikan tapi kita sendiri tidak menerapkannya. Janganlah Kita memberi manfaat kepada orang lain tapi tidak memberikan manfaat bagi diri kita sendiri. Bukan maksud berharap dari orang yang kita berikan manfaat. Tapi maksudnya disini kita tidak boleh riya'. Kita harus ikhlas memberikan manfaat kepada orang lain agar juga bermanfaat bagi diri kita sendiri. Ikhlas adalah kunci diterimanya amal. Dan hanya amal yang diterima Allah agar bermanfaat bagi dunia dan akhirat. Bukan untuk dibilang pribadi yang bermanfaat. Karena sifat riya' itu samar maka kita harus hati-hati.

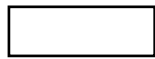
F. Kerangka Teori**Gambar 2.1 Kerangka Teori**

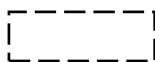
Teori Domino Heinrich


G. Kerangka Konsep

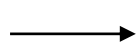


Keterangan :

 : Variabel Yang Diteliti

 : Variabel Tidak Diteliti

 : Variabel Dependen

 : Hubungan antara Variabel

Gambar 2.2 Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain cross sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang bersamaan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Berikut ini adalah penentuan waktu dan lokasi penelitian, yaitu:

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Juli-Agustus tahun 2021

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Palalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh pekerja pembuat kapal nelayan *Patorani* yaitu sebanyak 50 orang.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini ialah pekerja pembuat kapal nelayan *Patorani* dengan teknik total sampling yaitu 50 orang.

3. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *exhaustive sampling*, dimana semua populasi terjangkau digunakan sebagai sampel penelitian.

D. Instrument Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah checklist yang terdiri dari beberapa pertanyaan yaitu, kebiasaan merokok, kebiasaan makan, penggunaan alat pelindung diri (APD), dan postur kerja. Selain itu, untuk variabel kecelakaan kerja, gunakan survei kuesioner.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Pengolahan Data

a. Memeriksa data (*Editing*)

Editing Merupakan proses pengecekan terhadap data yang terkumpul, meliputi kelengkapan kuesioner, kelengkapan pertanyaan yang dijawab, dan pengecekan terhadap pertanyaan yang harus diisi. Tahap editing memungkinkan peneliti untuk melengkapi data dan mengoreksi data yang sebelumnya tidak jelas.

b. Memberi kode (*Coding*)

Coding Merupakan tahap kegiatan di mana data dan jawaban diklasifikasikan menurut kategorinya masing-masing, sehingga data dapat lebih mudah dikelompokkan dan komputer dapat digunakan untuk menganalisis data dengan lebih mudah.

c. Mengimput data (*Entry*)

Entry Merupakan tahapan memasukkan data hasil kuesioner ke dalam tabel utama atau database komputer, kemudian melakukan distribusi frekuensi sederhana atau membuat tabel kontingensi.

d. Pembersihan data (*Cleaning*)

Cleaning Ini adalah kegiatan memeriksa kembali data input untuk kesalahan. Tentukan distribusi frekuensi setiap variabel yang diteliti.

2. Analisis Data

a. Univariat

Untuk mengetahui distribusi frekuensi dari setiap variabel yang diteliti.

b. Bivariat

Pengolahan data secara bivariat dalam penelitian ini dengan menggunakan uji *Chi Square*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Takalar adalah sebuah kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibukotanya terletak di Pattallassang. Kabupaten Takalar terdiri dari sembilan kecamatan, yaitu Pattallassang, Polongbangkeng Selatan, Polongbangkeng Utara, Galesong, Galesong Selatan, Galesong Utara, Sandrobone, Mappakasunggu dan Manggarabombang, kesembilan kecamatan ini membawahi sejumlah 82 Desa/Kelurahan. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 566,51 km² dan berpenduduk sebanyak ± 252.275 jiwa.

Karena alasan topografi pesisir pantai yang cukup panjang ini, maka ketika anda melintasi wilayah Kecamatan Galesong maka pemandangan pesisir pantai adalah view yang akan sering anda temui. Dari topografi Kecamatan Galesong ini pula lah berkembang budaya dan penghidupan masyarakat yang dekat dengan laut, karena itu potensi laut dan pesisir adalah hal yang dominan di Kecamatan ini.

Sebagian masyarakatnya hidup di wilayah pesisir dan menggantungkan hidup dari laut, walaupun tidak semua masyarakat berdomisili di wilayah pantai. Masyarakat Galesong sehari-hari dekat dengan kehidupan laut dan pesisir adalah hal yang wajar. Perahu nelayan, ikan segar, tempat pelelangan ikan, aroma laut, semuanya adalah hal yang lumrah bagi masyarakat ini, dan tempat-tempat masyarakat ini berkumpul adalah umumnya dekat dengan laut dan pantai. Sebagai masyarakat yang berada pada tataran pesisir, maka yang penting dan perlu diperhatikan adalah pemanfaatan laut yang memiliki berbagai macam ekosistem yang terdapat didalamnya.

Masyarakat nelayan adalah sekelompok masyarakat yang memanfaatkan lautan sebagai pendapatan ekonomi biru. Pendapatan tersebut dimaksudkan sebagai penunjang utama bagi kehidupan masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pemanfaatan laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat secara turun temurun dari nenek moyang.

Adapun yang menjadi lokasi penelitiannya berada di Kabupaten Takalar, dengan jumlah penduduk ± 252.275 jiwa, dan dalam penulisan ini titik pusat yang menjadi lokasi penelitian berada di wilayah Desa Palalakkang Kecamatan Galesong.

Desa Palalakkang terletak di wilayah Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, jarak ibukota Kecamatan ± 1 Km dan jarak dari ibukota Kabupaten ± 20 Km. jika menggunakan kendaraan bermotor maka jarak tempuh ke kota Kecamatan ± 15 menit, dan ± 1 jam menuju ibu kota kabupaten. Luas wilayah Desa Palalakkang adalah 174 Ha. Dengan batas wilayah sebagai berikut

1. Sebelah barat : Selat Makassar
2. Sebelah selatan : Desa Galesong baru Kecamatan Galesong
3. Sebelah utara : Desa Bontosunggu Kecamatan Galesong Utara
4. Sebelah timur : Desa Kalukuang Kecamatan Galesong

Sumber mata pencaharian pokok Masyarakat Desa Palalakkang yaitu terdiri dari:

1. Sektor Perikanan

Di lihat dari sektor perikanan, di Desa Palalakkang terdapat nelayan yang khusus mencari telur ikan terbang (Patorani). Dimana telur ikan terbang ini sudah menjadi konsumsi masyarakat dunia. Nelayan patorani mencari telur tersebut di perairan selat Makassar dan perairan fak-fak di daerah provinsi papua pada bulan april sampai bulan oktober. Telur ikan terbang ini selain dijual ke pasar lokal juga diekspor ke mancanegara seperti jepang, Taiwan, hongkong, korea dan singapura yang rata-rata ± 100 ton pertahun dengan harga 250/Kg. Selain nelayan patorani di Desa Palalakkang juga terdapat nelayan pancing (papekang) yang biasanya mendapat berbagai jenis ikan seperti ikan katamba, ikan sunu, ikan merah, dan cumi-cumi serta berbagai jenis ikan lainnya.

2. Sektor Pertanian

Tanaman pertanian yang di budidayakan di Desa Palalakkang mayoritas tanaman musiman seperti padi, jagung, palawija dan sayur-sayuran, sebahagian lainnya adalah tanaman jangka panjang seperti mangga, dan kelapa. Adapun luas persawahan di Desa Palalakkang yaitu 87,80 Ha.

3. Keadaan Sosial

Dalam hal tingkat kesejahteraan Masyarakat di Desa Palalakkang, kesenjangan ekonomi masyarakat tersebut masih di dominasi oleh keluarga miskin dan sangat miskin.

Jumlah penduduk di Desa Palalakkang berjumlah 5.469 jiwa. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari kantor Desa Palalakkang. Sebelum datangnya Islam, masyarakat Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar sudah mengenal kepercayaan dari nenek moyang mereka. Mereka memiliki kepercayaan (dinamisme) yaitu mempercayai beberapa tempat yang dianggap mengandung unsur mistik seperti pohon-pohon besar, kuburan, sungai, dan lautan. Selain itu mereka juga masih menganut kepercayaan (animisme) yaitu mereka mempercayai bahwa roh nenek moyang atau keluarga yang sudah meninggal masih mempengaruhi kehidupan keluarga yang masih hidup.

Masyarakat Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar masih kental dengan kepercayaan lamanya walaupun mereka telah beragama Islam. Karena mereka menganggap bahwa kepercayaan tersebut merupakan kepercayaan yang dilakukan oleh para nenek moyang mereka yang sampai dengan turun-temurun. Mereka menganggap bahwa kepercayaan tersebut akan mendapatkan keberuntungan bagi mereka, dan apabila tidak dilakukan maka akan mendapat malapetaka bagi mereka. Namun ada sebagian masyarakat yang tidak terlalu percaya akan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Palalakkang sewaktu menjalankan tradisi tersebut.

Kemudian dari segi budaya masyarakat Palalakkang ini memiliki budaya yang begitu kuat. Seluruh aspek kehidupan masyarakat dikaitkan dengan budaya yaitu dalam pelaksanaan beberapa upacara ritual. Pelaksanaan upacara ritual ini merupakan tradisi dari nenek moyang mereka. Namun, dengan adanya Islam ini mengisi kehidupan masyarakat Palalakkang budaya Islam juga mewarnai budaya pada masyarakat.

Berkaitan dengan upacara siklus hidup (rites de passage) masyarakat memiliki dengan beberapa tradisi yaitu: pada masa kehamilan dan kelahiran, upacara sunatan, upacara pernikahan dan upacara kematian. Dalam upacara siklus hidup ini merupakan suatu budaya lokal. Setelah kedatangan Islam kemudian

upacara siklus hidup ini diisi dengan ajaran Islam. Hal ini dikarenakan terintegrasinya unsur-unsur (syariat) Islam dalam Pangadakkang.

Selain upacara siklus pada masyarakat Palalakkang yang mayoritas nelayan atau lebih dikenal dengan namapatorani. Upacara ini dilaksanakan oleh nelayan sebelum mereka melakukan pencarian ikan torani. Pada masyarakat Palalakkang ini selain tradisi pada upacara siklus hidup, dan upacara patorani terdapat juga upacara keagamaan. Dimana upacara keagamaan yang biasanya dilakukan adalah upacara maudu' (maulid). Upacara maudu' dilaksanakan di masjid-masjid. Pelaksanaan upacara ini dilakukan dengan mempersiapkan kanre maudu' (nasi maulid) yang di dalamnya terdapat beras, lauk-pauk, telur yang sudah di warnai, ayam, dan beberapa jenis makanan lainnya yang sesuai dengan kemampuan masyarakat setempat. Kanre maudu' (nasi maulid) kemudian dibawa ke masjid dan di masjid inilah dilakukan pembacaan kitab al-Barazanji. Budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Palalakkang ini merupakan warisan budaya dari nenekmoyang mereka yang kemudian di warnai dengan budaya Islam.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa masih kurangnya perhatian pemerintah setempat dengan kondisi pekerja terhadap penggunaan APD dan edukasi terkait pentingnya K3 di tempat kerja. Sehingga pekerja masih menghiraukan penggunaan APD dan tidak memperhatikan sikap kerja yang dilakukan.

Tabel 4.1
Kecelakaan Kerja pada Pengrajin
Kapal Nelayan Patorani
Kabupaten Takalar

No	Jenis Kecelakaan Kerja	Jumlah
1	Tersayat	32
2	Musculoskeletal Disorders (MsDs)	10
3	ISPA	7
4	Terkena <i>chainsaw</i> (sensong)	3

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Univariat

Variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini terlebih dahulu akan dideskripsikan dengan analisis univariat yang hasilnya nanti memberi gambaran umum mengenai responden.

a. Karakteristik Responden

1) Usia

Tabel 4.2
Distribusi Responden Berdasarkan Usia pada Pengrajin
Kapal Nelayan *Patorani*
Kabupaten Takalar

Usia	Frekuensi	%
17-25	24	48
26-35	14	28
36-45	8	16
46-55	4	8
Total	50	100

Sumber: Data primer 2021

Dari Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kelompok usia pengrajin kapal Nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar tertinggi pada kelompok usia 17-25 tahun sebanyak 24 responden (48%) dan terendah pada kelompok umur 46-55 tahun sebanyak 4 responden (8%).

2) Masa Kerja

Tabel 4.3
Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja pada Pengrajin
Kapal Nelayan *Patorani*
Kabupaten Takalar

Masa Kerja	Frekuensi	%
< 1 tahun	37	74
1 tahun – 3 tahun	5	10
> 3 tahun	8	16
Total	50	100

Sumber: Data primer 2021

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa masa kerja pengrajin kapal Nelayan *Patorani* tertinggi yaitu <1 tahun sebanyak 37 responden (74%) dan terendah yaitu 1 tahun-3 tahun sebanyak 5 responden (10%).

3) Lama Kerja

Lama kerja pada pengrajin kapal Nelayan *Patorani* yaitu (100%) responden yang bekerja selama 8 jam kerja.

4) Kebiasaan Merokok Saat Bekerja

Tabel 4.4
Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok Saat Bekerja pada Pengrajin Kapal Nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar

Kebiasaan Merokok	Frekuensi	%
Ya	18	36
Tidak	32	64
Total	50	100

Sumber: Data primer 2021

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pengrajin kapal Nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar yang tidak memiliki kebiasaan merokok saat bekerja sebanyak 32 responden (64%) dan yang memiliki kebiasaan merokok saat bekerja sebanyak 18 responden (36%).

5) Kebiasaan Makan dan Minum Saat Bekerja

Tabel 4.5
Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Makan dan Minum Saat Bekerja pada Pengrajin Kapal Nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar

Kebiasaan Makan dan Minum	Frekuensi	%
Ya	26	52
Tidak	24	48
Total	50	100

Sumber: Data primer 2021

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa kebiasaan makan dan minum saat bekerja pada pengrajin kapal Nelayan *Patorani* yang tidak memiliki

kebiasaan makan dan minum saat bekerja sebanyak 24 responden (48%) dan yang memiliki kebiasaan makan dan minum saat bekerja sebanyak 26 responden (52%).

6) Penggunaan APD Saat Bekerja

Tabel 4.6
Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan APD Saat Bekerja
pada Pengrajin Kapal Nelayan *Patorani*
Kabupaten Takalar

Penggunaan APD	Frekuensi	%
Ya	20	40
Tidak	30	60
Total	50	100

Sumber: Data primer 2021

Dari hasil Tabel 4.6 menunjukkan bahwa penggunaan APD saat bekerja pada pengrajin kapal Nelayan *Patorani* yang tidak menggunakan APD saat bekerja sebanyak 30 responden (60%) dan yang menggunakan APD saat bekerja sebanyak 20 responden (40%).

7) Postur Kerja

Tabel 4.7
Distribusi Responden Berdasarkan Postur Kerja pada Pengrajin
Kapal Nelayan *Patorani*
Kabupaten Takalar

Postur Kerja	Frekuensi	%
Ergonomis	30	60
Tidak Ergonomis	20	40
Total	50	100

Sumber: Data primer 2021

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa postur kerja pada pengrajin kapal Nelayan *Patorani* dengan postur kerja ergonomis saat bekerja sebanyak 30 responden (60%) dan postur kerja yang tidak ergonomis sebanyak 20 responden (40%) saat bekerja.

8) Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 4.8
Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Kecelakaan Kerja
pada Pengrajin Kapal Nelayan *Patorani*
Kabupaten Takalar

Kejadian Kecelakaan Kerja	Frekuensi	%
Pernah	27	54
Tidak Pernah	23	46
Total	50	100

Sumber: Data primer 2021

Pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa kejadian kecelakaan kerja pada pengrajin kapal Nelayan *Patorani* yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 27 responden (54%) dan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 22 responden (46%).

2. Hasil Bivariat

a. Hubungan Kebiasaan Merokok Saat Bekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 4.9
Hubungan Antara Kebiasaan Merokok Saat Bekerja dengan
Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pengrajin Kapal
Nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar

Kebiasaan Merokok	Kejadian Kecelakaan Kerja				Total		<i>P</i> Value	PR
	Pernah		Tidak Pernah		N	%		
	n	%	n	%				
Ya	13	72,22	5	27,78	18	100	0.04	3.3
Tidak	14	43,75	18	56,25	32	100		
Total	27	25	23	75	50	100		

Sumber: Data primer 2021

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa yang pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja dan memiliki kebiasaan merokok sebanyak 13 responden (72,22%) dan responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok dan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 14 responden (43,75%).

Hasil analisis untuk melihat hubungan antara kebiasaan merokok saat bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja menggunakan uji statistic *Fisher*, diperoleh nilai $p=0.04$ ($p<0.05$) maka dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok saat bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada Pengrajin kapal nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar. Adapun nilai PR (CI=95%) didapatkan sebesar 3,3 yang berarti kebiasaan merokok merupakan faktor risiko kejadian kecelakaan kerja dan berisiko 3,3 kali lebih besar dibandingkan dengan tidak memiliki kebiasaan merokok.

b. Hubungan Kebiasaan Makan dan Minum Saat Bekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 4.10
Hubungan Antara Kebiasaan Makan dan Minum Saat Bekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pengrajin Kapal Nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar

Kebiasaan Makan dan Minum	Kejadian Kecelakaan Kerja				Total	<i>P Value</i>	PR	
	Pernah		Tidak Pernah					
	N	%	n	%	N	%		
Ya	12	46,15	14	53,85	26	100	0,27	0,5
Tidak	15	62,50	9	37,50	24	100		
Total	27	25	23	75	50	100		

Sumber: Data primer 2021

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa responden memiliki kebiasaan makan dan minum dengan pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 12 responden (46,15%) dan responden yang tidak memiliki kebiasaan makan dan minum dengan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 15 responden (62,50%).

Hasil analisis untuk melihat hubungan antara kebiasaan merokok saat bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja menggunakan uji statistic *Fisher*, diperoleh nilai $p=0.27$ ($p>0.05$) maka dapat diinterpretasikan bahwa tidak ada

hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan dan minum saat bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada Pengrajin kapal nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar. Adapun nilai PR (CI=95%) didapatkan sebesar 0,5 yang berarti kebiasaan makan dan minum merupakan faktor protektif atas kejadian kecelakaan kerja dan berisiko 0,5 kali yang tidak memiliki kebiasaan makan dan minum dapat mengurangi kejadian kecelakaan kerja.

c. Hubungan Penggunaan APD Saat Bekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 4.11
Hubungan Antara Penggunaan APD Saat Bekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pengrajin Kapal Nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar

Penggunaan APD	Kejadian Kecelakaan Kerja				Total		P Value	PR
	Tidak Pernah		Pernah		N	%		
	n	%	N	%				
Ya	14	70	6	30	20	100	0,00	0,1
Tidak	9	30	21	70	30	100		
Total	23	25	27	75	50	100		

Sumber: Data primer 2021

Berdasarkan tabel 4.11 mengenai distribusi responden berdasarkan hubungan antara penggunaan APD saat bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada Pengrajin kapal nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa mayoritas menggunakan APD dengan pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 6 responden (30%) dan responden yang tidak menggunakan APD dengan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 21 responden (70%).

Hasil analisis untuk melihat hubungan antara penggunaan APD saat bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja menggunakan uji statistic *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0.00$ ($p<0.05$) maka dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD saat bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja

pada Pengrajin kapal nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar. Adapun nilai PR (CI=95%) didapatkan sebesar 0,1 yang berarti penggunaan APD merupakan faktor protektif atas kejadian kecelakaan kerja dan berisiko 0,1 kali yang menggunakan APD saat bekerja dapat mengurangi kejadian kecelakaan kerja.

d. Hubungan Postur Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 4.12
Hubungan Antara Postur Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pengrajin Kapal Nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar

Postur Kerja	Kejadian Kecelakaan Kerja				Total		P Value	PR
	Tidak Pernah		Pernah					
	n	%	N	%	N	%		
Ergonomis	12	40	18	60	30	100	0,02	4,5
Tidak Ergonomis	15	75	5	25	20	100		
Total	27	75	23	25	50	100		

Sumber: Data primer 2021

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa mayoritas memiliki postur kerja tidak ergonomis dengan pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 15 responden (75%) dan responden yang postur kerja ergonomis dengan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 12 responden (40%).

Hasil analisis untuk melihat hubungan antara postur kerja dengan kejadian kecelakaan kerja menggunakan uji statistic *Fisher*, diperoleh nilai $p=0.02$ ($p<0.05$) maka dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara postur kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada Pengrajin kapal nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar. Adapun nilai PR (CI=95%) didapatkan sebesar 4,5 yang berarti postur kerja yang tidak ergonomis merupakan faktor risiko kejadian kecelakaan kerja dan berisiko 4,5 kali lebih besar dibandingkan dengan postur kerja yang ergonomis.

C. Pembahasan

1. Hubungan Antara Kebiasaan Merokok Saat Bekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Perilaku merokok adalah perilaku yang dinilai sangat merugikan dilihat dari berbagai sudut pandang baik bagi diri sendiri maupun orang lain disekitarnya. Kandungan rokok membuat seseorang tidak mudah berhenti merokok karena dua alasan, yaitu faktor ketergantungan atau adiksi pada nikotin dan faktor psikologis yang merasakan adanya kehilangan suatu kegiatan tertentu jika berhenti merokok (Besta Rizaldy et al., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dari total 18 responden yang memiliki kebiasaan merokok dengan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 5 responden (27.78%). Hal ini disebabkan karena beberapa tanggapan dari pekerja mengatakan merokok saat bekerja menambah tingkat konsentrasi kerja serta meminimalisir rasa mengantuk saat bekerja. Sedangkan dari total 32 responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok dengan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 14 responden (43.75%). Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja diperoleh informasi bahwa pada umumnya mereka berperilaku buruk, seperti tidak menggunakan sarung tangan, rekan kerja yang merokok sehingga menyebabkan kecelakaan dikarenakan kelalaian pada saat bekerja.

Hasil statistik analisis bivariat menggunakan uji statistic *Fisher*, diperoleh nilai $p=0.04$ ($p<0.05$) maka dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok saat bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada Pengrajin kapal nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar. Adapun nilai PR (CI=95%) didapatkan sebesar 3,3 yang berarti kebiasaan merokok merupakan faktor risiko kejadian kecelakaan kerja dan berisiko 3,3 kali lebih besar dibandingkan dengan tidak memiliki kebiasaan merokok.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mashlahat, 2020) dengan nilai $p=0.007$ ($p<0.05$) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kecelakaan kerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fadel et al., 2015) dengan nilai $p=0.010$ ($p<0.05$) menyatakan bahwa ada hubungan antara kebiasaan

merokok dengan kelelahan kerja pada pengemudi pengangkutan BBM di TBBM PT Pertamina Pare-Pare. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astri, 2019) diperoleh hasil nilai $p=0.039$ ($p<0.05$) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kelelahan kerja pada pengemudi truk tangki BBM di PT X Tahun 2019. Pengemudi dengan kebiasaan merokok berat (≥ 10 batang/hari) lebih banyak mengalami kelelahan kerja sedang daripada dengan kebiasaan merokok ringan (<10 batang/hari).

Berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Februyanto et al., 2019) hasil uji statistik didapatkan nilai sebesar P-Value 0.349 (P-value > 0.05) tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kelelahan kerja.

Menurut Croasmun dalam Zulfiqor kebiasaan merokok akan menurunkan kapasitas paru-paru, sehingga kemampuannya untuk mengkonsumsi oksigen akan menurun. Bila orang tersebut dituntut untuk melakukan tugas yang menuntut pengerahan tenaga maka akan mudah lelah karena kandungan oksigen dalam darah rendah (Octaviani, 2017).

Kebiasaan merokok dapat mempengaruhi kelelahan kerja, merokok dapat meningkatkan beban kerja jantung dan menaikkan tekanan darah. Nikotin yang terdapat dalam rokok sangat membahayakan kesehatan, karena nikotin dapat meningkatkan penggumpalan darah dalam pembuluh darah dan dapat menyebabkan pengapuran pada dinding pembuluh darah (Lidya et al., 2017)

Perilaku merokok dalam intensitas yang sering atau lama akan membentuk sebuah kebiasaan merokok pada pekerja. Faktor lama merokok juga dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat mekanisme dimana merokok akan menyebabkan gangguan aliran pernafasan sehingga menyebabkan kapasitas vital paru tidak normal. Kondisi ini apabila didukung oleh faktor lain seperti lama merokok, lingkungan, asupan gizi, dan paparan debu lain maka akan menyebabkan tingginya tingkat keparahan yang disebabkan terhadap kesehatan (Alamsyah, 2017).

Kebiasaan merokok merupakan faktor penunjang kondisi kesehatan yang mungkin dapat memengaruhi seorang pekerja ketika sedang melakukan pekerjaan. Peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan merokok merupakan salah satu bagian dari perilaku seseorang, apabila menjadi sikap negatif di lingkungan kerja, dapat

mengakibatkan terjadinya sesuatu kondisi di luar kehendak, salah satunya adalah kecelakaan kerja (Savitri et al., 2015).

2. Hubungan Antara Kebiasaan Makan dan Minum Saat Bekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Kebiasaan makan dan minum dapat mempengaruhi ketersediaan energi seseorang (Almatsier, 2009). Kebiasaan makan dan minum dapat memelihara ketahanan tubuh agar dapat bekerja dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dari total 26 responden yang memiliki kebiasaan makan dan minum saat bekerja dengan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 14 responden (53.85%). Hal ini disebabkan karena beberapa dari responden merasa bahwa kebiasaan makan dan minum pada saat bekerja membuatnya semakin bersemangat untuk bekerja. Sedangkan hasil penelitian dari total 24 responden yang tidak memiliki kebiasaan makan dan minum dengan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 15 responden (62,5%). Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja diperoleh informasi bahwa pada umumnya mereka mengalami kecelakaan kerja diakibatkan oleh tidak konsentrasi pada saat bekerja. Mereka melakukan aktivitas lain yang bisa membuat terjadinya kecelakaan kerja. Kebiasaan makan dan minum membuat mereka bekerja kurang maksimal, seperti pendapat (Barker, 2007) membuktikan efek dari makan dan minum akan menimbulkan hilangnya produktivitas kerja sebesar 15%.

Hasil statistik analisis bivariat menggunakan uji statistic *Fisher*, diperoleh nilai $p=0.27$ ($p>0.05$) maka dapat diinterpretasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan dan minum saat bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada Pengrajin kapal nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar. Adapun nilai PR (CI=95%) didapatkan sebesar 0,5% yang berarti kebiasaan makan dan minum merupakan faktor yang mendukung atas terjadinya kecelakaan kerja. Dan yang tidak memiliki kebiasaan makan dan minum dapat mengurangi 0,5% risiko kecelakaan dalam bekerja.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Lubis, 2020) hasil uji statistik memperoleh nilai p value = 0.0001, dimana p value<0.05 menyatakan bahwa

tidak ada hubungan antara kebiasaan minum dengan kelelahan. Petugas mengkonsumsi air minum hanya pada saat rasa haus timbul, jika tidak merasa haus, tidak mengkonsumsi air minum. Sehingga yang terjadi rata-rata air minum yang dikonsumsi hanya 8 gelas, padahal apabila bekerja di lingkungan kerja yang panas harus mengkonsumsi air minum sebanyak 11 gelas.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akbar et al., 2016) hasil uji statistik memperoleh nilai $p=0.0001$ dimana $p<0.05$ menyatakan bahwa terdapat hubungan makan dan minum dengan kemampuan konsentrasi (kecepatan, konstansi, dan ketelitian).

Berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan (Wenny, 2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan makan dan minum dengan tingkat kelelahan. Secara keseluruhan pekerja sering merasa haus yang disebabkan karena pola kerja yang cukup padat. Aktivitas yang dilakukan tersebut dapat menyebabkan tubuh mengalami dehidrasi karena banyak mengeluarkan keringat sehingga menimbulkan rasa haus pada pekerja.

Berbeda dengan penelitian (Sihotang, 2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan minum kopi dengan tingkat konsentrasi. Penelitian ini menunjukkan responden mengkonsumsi kopi setiap hari dalam 1-2 cangkir perhari selama bekerja karena responden semakin bersemangat melakukan aktivitas setelah minum kopi.

Kebiasaan tidak makan pagi bagi pekerja yang berlama-lama juga akan mengakibatkan pemasukan gizi menjadi berkurang dan tidak seimbang sehingga pekerja dapat mengalami kelelahan dan proses kerja menjadi terganggu (Akbar et al., 2016).

Kebiasaan makan dan minum juga berperan dalam melindungi tubuh terhadap dampak negatif kondisi perut kosong selama berjam-jam. Karena kadar gula darah hanya mampu bertahan hingga 2 jam. Setelah itu, yang bersangkutan harus mengisi perutnya kembali agar tubuhnya bisa beraktivitas secara optimal. Jika tidak, maka pasokan energi glukosa bagi otak bisa terganggu. Hal tersebut dapat menurunkan derajat kesehatan seseorang, rendahnya kemampuan berkonsentrasi, cepat lelah, terutama dalam memudahkan terjadinya kecelakaan kerja (Suma'mur, 2009).

Apabila kapasitas kerja seorang pekerja terjaga dengan baik karena makan dan minum yang seimbang maka kelelahan kerja dapat diminimalkan. Kekurangan makan dan minum yang dikonsumsi oleh pekerja sehari-hari akan membawa akibat buruk terhadap tubuh, seperti pertahanan tubuh terhadap penyakit menurun, kemampuan fisik berkurang, berat badan menurun, kurang bersemangat dan kurang motivasi, bereaksi lamban dan apatis. Dalam keadaan yang demikian itu tidak bisa diharapkan tercapainya efisiensi dan produktivitas kerja yang optimal (Wigjosoebroto, 2000).

3. Hubungan Antara Penggunaan APD Saat Bekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan alternatif terakhir sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di tempat kerja disesuaikan dengan pajanan bahaya yang dihadapi di area kerja. Untuk itu pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting nilainya sebagai pencegahan terjadinya kecelakaan kerja (Antara et al., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dari total 20 responden yang menggunakan APD saat bekerja dengan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 6 responden (30%). Hal ini disebabkan karena beberapa dari responden mengalami kecelakaan kerja karena memiliki kebiasaan merokok dan kebiasaan makan dan minum saat bekerja yang membuat lalai dalam bekerja. Sedangkan dari 30 responden yang tidak menggunakan APD dengan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 21 responden (70%). Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja diperoleh informasi bahwa pada umumnya kecelakaan yang sering terjadi yaitu teriris pada saat pembuatan rangka kapal. Hal ini disebabkan karena pekerja yang tidak memakai alat pelindung diri berupa sarung tangan pada saat bekerja. Peningkatan kejadian kecelakaan kerja disebabkan karena pekerja yang terkena serbuk kayu tidak melapor ke petugas kesehatan terdekat. Alasan pekerja tidak melapor karena pekerja menganggap bahwa kecelakaan tersebut tidak berbahaya. Apabila pekerja terkena serbuk kayu, pekerja biasanya hanya menggunakan plaster obat atau kain.

Hasil statistik analisis bivariat menggunakan uji statistic *Fisher*, diperoleh nilai $p=0.009$ ($p<0.05$) maka dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD saat bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada Pengrajin kapal nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar. Adapun nilai PR (CI=95%) didapatkan sebesar 0,1 yang berarti penggunaan APD merupakan faktor protektif atas kejadian kecelakaan kerja dan berisiko 0,1 kali yang menggunakan APD saat bekerja dapat mengurangi kejadian kecelakaan kerja.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aswar, 2016) dengan p value $< \alpha$ sehingga terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan kecelakaan kerja, dimana nilai kedua hubungan variabel bernilai sedang ($\phi = 0,418$).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sa'adah, 2017) dengan nilai p value = $0,015 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pemakaian alat pelindung diri dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja penderes di PTPN III Kebun Sei Silau tahun 2017.

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan (Sulhinayatillah, 2017) dengan hasil perhitungan Chi-Square diperoleh nilai P value sebesar 0.000 (P value < 0.05) dengan demikian dapat diputuskan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja pada karyawan.

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan (Suak et al., 2018) dengan Hasil Chi Square didapatkan yaitu nilai $p= 0.011$ dengan nilai $\alpha= 0,05$ bahwa terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja.

Kecelakaan kerja dalam penelitian ini dikarenakan tindakan tidak aman pekerja seperti kebiasaan menggunakan APD dan pengalaman dan keterampilan mereka dalam bekerja belum dapat dikatakan baik sehingga potensi terjadinya kecelakaan kerja bisa dikatakan besar. Faktor yang memungkinkan berpengaruh dalam terjadinya kecelakaan kerja adalah faktor kondisi lingkungan kerja seperti lingkungan kerja yang aman, mesin, peralatan, bahan, proses kerja dan sifat pekerjaan yang sesuai.

Suasana kerja dengan kenyamanan tempat kerja dan kenyamanan fasilitas (kondisi APD) akan meningkatkan prestasi kerja dari setiap tenaga kerja, sehingga dengan demikian diharapkan setiap fasilitas atau perlengkapan kerja yang

menimbulkan kenyamanan dalam pemakaiannya akan dapat digunakan oleh pekerja secara optimal. Tindakan penggunaan alat pelindung diri sangat penting karena dapat mencegah timbulnya penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat suatu pekerjaan (Anugerah & Berjaya, 2020).

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/MEN/VII/2010 menyatakan bahwa Alat Pelindung Diri adalah alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang fungsinya mengisolasi tenaga kerja dari bahaya di tempat kerja. Pengusaha wajib menyediakan APD bagi karyawan/pekerja secara cuma-cuma dan wajib digunakan di tempat kerja selama bekerja untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja (Purba, 2015).

Prinsip ergonomic dalam bekerja yaitu menyesuaikan pekerjaan dengan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai dengan keadaan pekerja agar melindungi pekerja dari risiko kecelakaan kerja, yang telah tertuang dalam Al-Qur'an yaitu Q.S Al-Baqarah/2:195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya :

“Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa umat Islam tidak boleh nekad melakukan sesuatu yang bias membahayakan dirinya sendiri, termasuk dalam hal berjuang, beribadah dan bekerja.

4. Hubungan Antara Postur Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Postur kerja normal merupakan suatu sikap dalam proses kerja yang sesuai dengan anatomi tubuh, sehingga tidak terjadi pergeseran atau penekanan pada bagian penting tubuh seperti, saraf, tendon, dan tulang sehingga keadaan menjadi rileks dan tidak menyebabkan keluhan musculoskeleta, sikap dan posisi kerja yang tidak ergonomis dapat menimbulkan beberapa gangguan kesehatan, diantaranya yaitu kelelahan otot, nyeri, dan gangguan vaskularisasi (Briansah, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dari total 30 responden yang memiliki postur kerja yang ergonomis dengan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 12 responden (40%). Hal ini disebabkan karena beberapa hasil wawancara dengan pekerja didapatkan informasi bahwa postur kerja pekerja seperti membungkuk, menengadah dan jongkok bersifat statis dan berulang ulang. Hal ini dikarenakan ketidaksesuaian tata letak fasilitas dengan antropometri dari pekerja sehingga pekerja dituntut untuk melakukan pekerjaan dengan posisi kerja yang buruk. Selain itu, postur kerja yang buruk disebabkan karena penggunaan alat dalam durasi yang lama dan gerakannya berulang. Serta tuntutan tugas yang menyebabkan pekerja melakukan pekerjaannya tanpa memperdulikan kenyamanan dan kesehatan seperti proses pemotongan papan dan balok, pengamplasan, pendempulan dan pengecatan. Sedangkan hasil penelitian dari total 20 responden yang memiliki postur kerja tidak ergonomis dengan tidak pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 5 responden (25%). Hal ini disebabkan karena beberapa dari responden memiliki usia rata-rata <25 tahun sehingga tingkat ketahanan fisik berupa kekuatan otot yang masih kuat dalam mengerjakan proses pembuatan kapal.

Hasil statistik analisis bivariat menggunakan uji statistic *Fisher*, diperoleh nilai $p=0.02$ ($p<0.05$) maka dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara postur kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada Pengrajin kapal nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar. Adapun nilai PR (CI=95%) didapatkan sebesar 4,5 yang berarti postur kerja yang tidak ergonomis merupakan faktor risiko kejadian kecelakaan kerja dan berisiko 4,5 kali lebih besar dibandingkan dengan postur kerja yang ergonomis.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prastika et al., 2019) Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji rank spearman variabel postur kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja mebel di Desa Serenan diperoleh nilai sig (p-value) sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara postur kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja mebel di Desa Serenan.

Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tiara et al., 2017) pada aktivitas pengamplasan bagian finishing PT. Ebako Nusantara Semarang dimana diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,02$ sehingga H_0 ditolak, hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara postur kerja dengan kelelahan kerja.

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan (Dharmawirawan et al., 2019) berdasarkan hasil bivariate menggunakan uji correlate bivariate Pearson. Diperoleh nilai $p = 0,029$ ($p > 0,05$) yang artinya ada hubungan antara postur kerja dengan kelelahan otot punggung.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Rumangu et al., 2021) Hasil uji statistik dengan menggunakan uji product Moment Pearson didapatkan nilai ($p = 0.004$), nilai $p < 0.05$ menunjukkan adanya hubungan antara posisi kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada petani gula aren di Desa Rumoong Atas Kecamatan Tareran.

Sejalan juga dengan penelitian (Mallapiang, Azriful, et al., 2021) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 42 responden yang berprofesi sebagai penenun Lipa' Sa'be Mandar bahwa ada hubungan yang signifikan antar postur kerja dengan MsDs dengan nilai $p < 0.005$, keluhan yang paling sering dikeluhkan adalah siku, leher, tangan dan bokong.

Postur kerja merupakan salah satu konsep yang penting untuk diterapkan dalam lingkungan kerja, lingkungan kerja yang baik, aman, memadai, dan tenang. Pada dasarnya konsep tersebut kurang begitu diperhatikan, sehingga dapat menimbulkan resiko berbahaya baik dari segi bahaya kondisi lingkungan fisik, sikap bekerja dan cara kerja (Tarwaka, 2015).

Menurut pheasant dan Ariyanto yang menyebutkan bahwa postur kerja yang baik dalam bekerja yaitu postur yang mengandung tenaga otot statis paling minimum, atau secara umum dapat dikatakan bahwa variasi dari postur saat bekerja lebih baik dibanding satu postur saat bekerja (Prasetya, 2020).

Postur kerja duduk jongkok berisiko untuk mengakibatkan terjadinya kelelahan otot dibagian lutut karena pada bagian tersebut digunakan sebagai penahan berat badan dan sebagai tumpuan dalam melakukan pekerjaan. Apabila otot-otot punggung tersebut menerima beban statis saat duduk dalam jangka

waktu yang lama, maka dapat menyebabkan keluhan berupa kerusakan pada sendi, ligamen dan tendon. Pada postur kerja ini pekerja juga masih bisa berdiri untuk mengambil peralatan yang dibutuhkan sehingga dapat terjadi perubahan posisi, siklus pekerjaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan dalam waktu yang lama. Hal ini dapat mengurangi kelelahan yang dialami pekerja. Menurut pendapat para ahli menyatakan bahwa posisi duduk-berdiri merupakan posisi terbaik dan lebih dikendaki daripada hanya posisi duduk saja atau berdiri saja. Hal tersebut disebabkan karena memungkinkan pekerja berganti posisi kerja untuk mengurangi kelelahan otot karena sikap paksa dalam satu posisi kerja.

Posisi membungkuk, menurut penelitian mengenai perancangan postur kerja, pada posisi membungkuk, tubuh berusaha menjaga kestabilan tubuh. Ketika berada pada posisi membungkuk tulang punggung bergerak ke sisi depan tubuh sehingga otot punggung berkontraksi. Otot bagian perut dan sisi depan mengalami pergerakan dan pelenturan. Sehingga akan menimbulkan rasa nyeri pada bagian punggung.

Meregangkan leher, memiringkan leher, menyelipkan dagu, meregangkan sisi, dan memutar badan adalah latihan yang disarankan untuk leher dan tubuh bagian atas, mengangkat bahu dan memutarnya, memutar dan meregangkan fleksor/ekstensor pergelangan tangan adalah beberapa latihan untuk ekstremitas atas, memeluk kedua kaki, memanjangkan kaki, dan pompa pergelangan kaki adalah beberapa latihan untuk tubuh bagian bawah. Latihan peregangan memiliki manfaat psikologis seperti meningkatkan kewaspadaan mental sekaligus mengurangi kecelakaan kerja (Mani, 2018).

Salah satu contoh perilaku tidak aman adalah postur kerja yang tidak ergonomis. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Qashash/28:26

قَالَتْ إِحْدُهُمَا يَا بَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Terjemahnya:

“Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”

Penjelasan dari ayat diatas adalah orang yang paling baik untuk dipekerjakan adalah orang yang kuat fisiknya, baik dan dapat dipercaya. Seorang

pekerja hendaknya bekerja dengan postur kerja yang baik yaitu postur kerja yang ideal bagi pekerjaannya dan sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Agar pekerja tersebut terhindar dari kecacatan fisik, seperti rasa nyeri akibat posisi kerja yang tidak ergonomis dan penyakit akibat kerja lainnya yang dapat menyebabkan dirinya tidak dipercayakan lagi untuk bekerja. Hal inilah yang menjadi prinsip utama ergonomi dalam menyesuaikan kerja dengan keadaan manusia yang bekerja tersebut. Agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan diri sendiri serta orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan perilaku tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja pada pengrajin kapal nelayan *patorani*, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok saat bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada Pengrajin kapal nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar.
2. Tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan dan minum saat bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada Pengrajin kapal nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar.
3. Ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD saat bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada Pengrajin kapal nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar.
4. Ada hubungan yang signifikan antara postur kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada Pengrajin kapal nelayan *Patorani* Kabupaten Takalar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan terkait dengan penelitian yang serupa:

1. Bagi Pekerja

- a. Disarankan kepada pekerja untuk tidak merokok atau mengurangi aktivitas merokok pada saat bekerja.
- b. Disarankan kepada pekerja untuk tidak makan dan minum sambil bekerja.
- c. Disarankan kepada pekerja untuk menggunakan APD dalam hal ini sarung tangan, kacamata dan lain-lain pada saat bekerja.

- d. Disarankan kepada pekerja untuk mengurangi sikap kerja atau postur kerja seperti jongkok, membungkuk, dan menengadah secara terus menerus pada saat bekerja dan melakukan peregangan.

2. Bagi Pemerintah Kab. Takalar

Bagi pemerintah setempat disarankan untuk senantiasa memperhatikan sektor informal dan memberdayakan unit K3 pada puskesmas setempat untuk memberikan sosialisasi kepada pekerja terkait faktor-faktor yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan melihat hubungan antar variabel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. B., Kalsum, & Mahyuni, E. L. (2016). Perbedaan Tingkat Kelelahan Kerja Berdasarkan Kebiasaan Sarapan Pada Pekerja Kurir Pengiriman Barang Jne Di Kota Medan Tahun 2015. *Gender & Behaviour*, 17(2), 2019, 13007-13015, 17(1), 1–19.
- Alamsyah, A. (2017). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Endurance*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1372>
- Almatsier, S. (2009). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT. Gramedia Pustaka Pratama.
- Amar, S., Badarudin, & Sulastrri, A. (2020). he Pinisi: A Study on the Development of Boat Technology. *Journal of Physics: Conference Series*, 1539(1).
- Anizar. (2009). *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri*. Graha Ilmu.
- Antara, H., Dan, P., Tentang, S., Kejadian, D., Kerja, K., & Kelompok, P. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang K3 Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Kelompok Nelayan Di Desa Belang Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. *Pharmacon*, 5(1), 244–251. <https://doi.org/10.35799/pha.5.2016.11254>
- Anugerah, G., & Berjaya, W. (2020). Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja. 2(1), 459–464.
- Ariyana, I. (2019). Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Kerja Tidak Aman Pada Pekerja Bagian Finishing Di Pt . X Bogor Tahun 2019 Kerja Tidak Aman Pada Pekerja Bagian Finishing Di Pt . X Bogor Tahun 2019.
- Astri, S. M. (2019). HUBUNGAN FAKTOR INDIVIDU DAN FAKTOR PEKERJAAN DENGAN TINGKAT KELELAHAN KERJA PADA PENGEMUDI TRUK TANGKI BBM DI PT X JAKARTA TAHUN 2019.
- Aswadi. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecelakaan Kerja Karyawan Bagian Drilling pada PT. saripari Pertiwi Abadi (SPA) Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Pekanbaru: Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial UIN Sultan Syarif Kasim*.
- Aswar, E. (2016). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bengkel Mobil Kota Kendari. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Barker, M. (2007). *Survey of Office Workers Eating Habits*.
- Bentley, TA, Parker, RJ, & Ashby. (2012). *The Role Of The New Zealand Forestry Industry Surveillance System In A Strategic Ergonomic, Safety And Health Research Programme*.
- Besta Rizaldy, A., Afriwardi, A., & Susanty Sabri, Y. (2016). Hubungan Perilaku Merokok dengan Ketahanan Kardiorespirasi (Ketahanan Jantung-Paru) Siswa SMKN I Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 325–329. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.516>
- Briansah, A. O. (2018). Analisa Postur Kerja Yang Terjadi Untuk Aktivitas Dalam Proyek Konstruksi Bangunan Dengan Metode Rula Di Cv.Basani. 1–70.
- Budiono, A. M. S., Jusuf, R. M. ., & Pusparini, A. (2008). *Bunga Rampai Higiene Perusahaan Ergonomi (HIPERKES) dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Buntarto. (2015). *Panduan Praktis Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk Industri*. Pustaka Baru Press.

- Cahyaningrum, D. (2020). Pengaruh Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja. *Jurnal Pengetahuan Laboratorium Pendidikan*, 2 (1) 2020, 35-40, e-ISSN: 2634-251X, 56(2), 153–159.
- Dharmawirawan, D., Denny, H. M., & Setyaningsih, Y. (2019). Analisis Faktor Individu, Pekerjaan dan Perilaku K3 pada Kejadian Penyakit Dekompresi pada Nelayan Penyelam Tradisional di Ambon. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(1), 6. <https://doi.org/10.33846/sf111102>
- Dyanita, F. (2018). Kepatuhan Terhadap Sop Ketinggian Pada Pekerja Konstruksi. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(2), 225. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i2.2017.225-234>
- Fadel, M., Muis, M., & Syamsiar. (2015). *PENGANGKUTAN BBM DI TBBM PT . PERTAMINA PAREPARE Related Factors to the Fatigue of Fuel Transportation Drivers at TBBM PT . Pertamina Parepare Muhammad Fadel , Masyitha Muis , Syamsiar S . Russeng PENDAHULUAN Kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja mer.* 1–11.
- Febryanto, K., Gunawan, M. C., & Amalia, N. (2019). *HUBUNGAN KEBIASAAN MEROKOK DENGAN KELELAHAN KERJA PADA PETUGAS PEMADAM KEBAKARAN KOTA SAMARINDA Kresna.* 3(2), 1–4.
- ILO. (2018). World Employment and Social Outlook: Greening with jobs. *In International Labour Organization.*
- ILO. (2019). *Safety and Health At Work.* <https://www.ilo.org/global/topics/safety-and-health-at-work/lang--en/index.htm>
- Ketenagakerjaan, B. (2020). *BPJS Ketenagakerjaan.*
- Kurniawan, Y., & Kurniawan, B. (2018). Hubungan Pengetahuan, Kelelahan, Beban Kerja Fisik, Postur Tubuh Saat Bekerja, Dan Sikap Penggunaan Apd Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja (Studi Pada Aktivitas Pengangkutan Manual Di Unit Pengantongan Pupuk Pelabuhan Tanjung Emas Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(4), 393–401.
- Lidya, G., Johan, J., & Rizaldi, M. (2017). *Analisis Beberapa Faktor Penyebab Kelelahan Kerja Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat Di Pelabuhan Samudera Bitung.*
- Lubis, C. H. Y. (2020). *Hubungan Konsumsi Air Putih dengan Dehidrasi Pada Petugas Dinas Perhubungan di Terminal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020.* 1–89.
- Mallapiang, F., Azriful, Nildawati, Syarfaini, Muis, M., & Adriansyah. (2021). The relationship of posture working with musculoskeletal disorders (MSDs) in the weaver West Sulawesi Indonesia. *Gaceta Sanitaria*, 35, S15–S18. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2020.12.005>
- Mani, K. (2018). Ergonomics Education for Office Computer Workers: An Evidence-Based Strategy. *Anatomy, Posture, Prevalence, Pain, Treatment and Interventions of Musculoskeletal Disorders*, June. <https://doi.org/10.5772/intechopen.72221>
- Maria, S. (2015). Kejadian Kecelakaan Kerja Perawat Berdasarkan Tindakan Tidak Aman. *Jurnal Care*, 3(2), 10–11.
- Mashlahat, W. (2020). *Pada Pekerja Di Proyek Bangunan a Oleh Pt . Xyz Tahun.* 250–262.
- Notoatmodjo, & Soekidjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Rineka

Cipta.

- Nur Hidayah. (2014). Manajemen model asuhan keperawatan profesional (makp) tim dalam peningkatan kepuasan pasien di rumah sakit. *Jurnal Kesehatan*, VII(2), 410–426.
- Octaviani, D. (2017). *Hubungan Postur Kerja dan Faktor Lain terhadap Kleuhan Musculoskeletal Disorders (MSDs) pada Sopir Bus Antara Provinsi di Bandar Lampung*.
- Prabawati, D. I., Mifbakhuddin, M., & Prasetio, D. B. (2019). Kepatuhan Pekerja Ketinggian dalam Melaksanakan Standard Operasional Procedure. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), 29. <https://doi.org/10.26714/jkmi.14.2.2019.29-34>
- Prasetya, A. M. P. (2020). Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (Smk3) Pt. Indopherin Jaya. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 1(1), 48. <https://doi.org/10.20473/jphrecode.v1i1.20456>
- Prastika, L., Sri Darnoto, SKM, M., Dwi Astuti, SKM, M. K., & Rezannia Asyfiradayati, SKM., M. (2019). Hubungan Postur Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja Mebel di Desa Serena, Juwiring, Klaten. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pratiwi, W. A. (2019). *TA: Perencanaan Sistem Manajemen Keamanan Informasi Berdasarkan Standar ISO 27001: 2013 pada Kominfo Provinsi Jawa Timur*. <http://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/3310/>
- Pujiani, T. R., & Siwiendrayanti, A. (2017). Hubungan Penggunaan Apd Masker, Kebiasaan Merokok Dan Volume Kertas Bekas Dengan Ispa. *Unnes Journal of Public Health*, 6(3), 184. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i3.15758>
- Purba, C. F. (2015). *Pengaruh Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Penyakit Akibat Kerja Pada Perawat*.
- Purwanto dan Thomas Sukardi. (2015). Pengelolaan Bengkel Praktik Smk Teknik. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22 No 3, 291–306.
- Ramdan, & Agustina. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pekerja Dalam Melaksanakan Standar Prosedur Kerja di PT Meiyume Indonesia 2019 Factors Related to Worker ' s Compliance In Implementing Standard Work Procedures At PT Meiyume Indonesia 2019 Abstrak Pendahulu. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 6(22), 28–38.
- Ridho, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Pengelasan Di Pt. Johan Santosa. *Dk*, 53(9), 1689–1699.
- Rizka Pisceliya, D. M., & Mindayani, S. (2018). Analisis Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengelasan Di Cv. Cahaya Tiga Putri. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v3i1.25>
- Rumangu, O., Puturusi, A., & Mesak, R. (2021). Hubungan posisi kerja dengan keluhan musculoskeletal pada petani gula aren di desa rumoong atas. *PIDEMIA Jurnal Kesehatan Masyarakat UNIMA*, 02(02).
- Sa'adah, L. (2017). *Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Penderes di PTPN III Kebun Sei Silau*.
- Sakernas, B. (2019). *Jumlah Pekerja Formal dan Informal 2012-2019*.

- Sari Narulita, D. A. N. (2017). Hubungan Pengetahuan Keselamatan Kerja Dengan Tingkat Kepatuhan Sop Pekerja Forklift. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf
- Savitri, I., Hardian, H., & Sumekar, T. (2015). Hubungan Antara Aktivitas Membatik Dengan Gangguan Sistem Muskuloskeletal Pada Pengrajin Batik Tulis. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 4(4), 985–995.
- Setyawan, H. (2015). Implementasi 5R Untuk Mencegah Penyakit Akibat Kerja Pada Gigi , Mulut dan Saluran Pernapasan. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 02(2), 84–91.
- Sihotang, V. A. (2019). *Hubungan Kebiasaan Minum Kopi dengan Peningkatan Tekanan Darah pada Masyarakat di Desa Ponjian Pegagan Julu X Sumbul Kabupaten Dairi*. 37.
- Simanjuntak, M. . (2015). Hubungan Antara Kadar Debu, Masa Kerja, Penggunaan Masker Dan Merokok Denga Kejadian Merokok Pada Pekerja Pegumpul Semen Di Unit Pengantongan Semen PT. Tonasa Line Kota Bitung. *Fakultas Kedokteran, Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*.
- Situmorang, M. (2018). *Pengaruh Implementasi Standar Operasional Prosedur (SOP) Terhadap Kualitas Pelayanan Kartu Tanda Penduduk Elektronik (e-KTP) pada Kantor Kecamatan Medan Baru*.
- Suak, M. C. ., Kawatu, P. A. ., & Kolibu, F. K. (2018). Hubungan Antara Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Proyek Konstruksi Pembangunan Gedung Baru Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal KESMAS*, 7(5).
- Sucipto, C. D. (2015). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Gosyen Publishing.
- Sulaiman, F., & Sari, Y. P. (2018). Analisis Postur Kerja Pekerja Proses Pengeasahan Batu Akik Dengan Menggunakan Metode Reba. *Jurnal Optimalisasi*, 1(1), 32–42. <https://doi.org/10.35308/jopt.v1i1.167>
- Sulhinayatillah. (2017). Faktor Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian n Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Bagian Produksi di PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk, Palangisang Crumb Rubber Factory, Bulukumba Sulawesi Selatan 2017. *A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano*, 466.
- Suma'mur. (2009). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*. Sagung Seto.
- Suma'mur. (2015). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. Sagung Seto.
- Tarwaka. (2015). *Keselamatan Kesehatan Kerja dan Ergonomi (K3E) dalam Perspektif Bisnis*. Harapan Press.
- Tiara, T., Baju, W., & Siswi, J. (2017). Hubungan Postur Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Aktivitas Pengamplasan Bagian Finishing PT. Ebako Nusantara Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Transiska, D. (2016). *Kecelakaan Kerja, Lingkungan Kerja dan Faktor Manusia*. 2(1), 1–15.
- Wenny, M. (2018). *Perbedaan Tingkat Kelelahan Kerja Berdasarkan Sistem Shift Kerja pada Pekerja Bagian Pengolahan Air Minum di PDAM Tirta Bina Rantauprapat tahun 2018*. 1–89.

- Wigjosoebroto, S. (2000). *Ergonomi, Studi Gerakan dan Waktu Teknik Analisi untuk Peningkatan Produktivitas Kerja*. Prima Printing.
- Zalaya, Y. (2012). *Implementasi Prosedur Bekerja Di Ketinggian Di Pt. Bbs Indonesia (Wtc 2 Project) Tahun 2012*.

LAMPIRAN

Lampiran 1

**LEMBAR CHECK LIST PADA ALUR KERJA
MEMPERSIAPKAN PAPAN DAN BALOK**

Nama Responden :
Umur :
Jenis Kelamin :
Masa Kerja :
Lama Kerja :

1. Kebiasaan Merokok

	YA	TIDAK
a. Responden merokok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Sering terkena abu rokok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Merokok sementara kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Jeda antara rokok pertama dan selanjutnya cepat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. Blank saat mengambil kembali rokok yang telah di hisap	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

2. Kebiasaan Makan dan Minum saat kerja

	YA	TIDAK
a. Pegang gelas sementara kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Pegang makanan sambil kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Mengunyah saat kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Menerima makanan/minuman saat kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. Ditawari makanan/minuman saat kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

3. Penggunaan APD

	YA	TIDAK
a. Helm/Penutup kepala	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Sarung tangan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Sepatu kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Kacamata	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. Pelindung telinga	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

4. Postur Kerja

	YA	TIDAK
a. Membungkuk	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Menengadah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Jongkok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Duduk	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. Berdiri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

**LEMBAR CHECK LIST PADA ALUR KERJA
PEMBUATAN RANGKA KAPAL**

Nama Responden :
Umur :
Jenis Kelamin :
Masa Kerja :
Lama Kerja :

1. Kebiasaan Merokok

- | | YA | TIDAK |
|---|--------------------------|--------------------------|
| a. Responden merokok | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| b. Sering terkena abu rokok | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| c. Merokok sementara kerja | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| d. Jeda antara rokok pertama dan selanjutnya cepat | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| e. Blank saat mengambil kembali rokok yang telah di hisap | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

2. Kebiasaan Makan dan Minum saat kerja

- | | YA | TIDAK |
|--|--------------------------|--------------------------|
| a. Pegang gelas sementara kerja | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| b. Pegang makanan sambil kerja | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| c. Mengunya saat kerja | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| d. Menerima makanan/minuman saat kerja | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| e. Ditawari makanan/minuman saat kerja | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

3. Penggunaan APD

- | | YA | TIDAK |
|------------------------|--------------------------|--------------------------|
| a. Helm/Penutup kepala | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| b. Sarung tangan | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| c. Sepatu kerja | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| d. Kacamata | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| e. Pelindung telinga | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

4. Postur Kerja

- | | YA | TIDAK |
|---------------|--------------------------|--------------------------|
| a. Membungkuk | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| b. Menengadah | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| c. Jongkok | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| d. Duduk | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| e. Berdiri | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

**LEMBAR CHECK LIST PADA ALUR KERJA
PEMBUATAN BADAN KAPAL**

Nama Responden :
Umur :
Jenis Kelamin :
Masa Kerja :
Lama Kerja :

1. Kebiasaan Merokok

- | | YA | TIDAK |
|---|--------------------------|--------------------------|
| a. Responden merokok | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| b. Sering terkena abu rokok | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| c. Merokok sementara kerja | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| d. Jeda antara rokok pertama dan selanjutnya cepat | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| e. Blank saat mengambil kembali rokok yang telah di hisap | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

2. Kebiasaan Makan dan Minum saat kerja

- | | YA | TIDAK |
|--|--------------------------|--------------------------|
| a. Pegang gelas sementara kerja | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| b. Pegang makanan sambil kerja | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| c. Mengunya saat kerja | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| d. Menerima makanan/minuman saat kerja | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| e. Ditawari makanan/minuman saat kerja | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

3. Penggunaan APD

- | | YA | TIDAK |
|------------------------|--------------------------|--------------------------|
| a. Helm/Penutup kepala | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| b. Sarung tangan | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| c. Sepatu kerja | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| d. Kacamata | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| e. Pelindung telinga | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

4. Postur Kerja

- | | YA | TIDAK |
|---------------|--------------------------|--------------------------|
| a. Membungkuk | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| b. Menengadah | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| c. Jongkok | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| d. Duduk | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| e. Berdiri | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

**LEMBAR CHECK LIST PADA ALUR KERJA
PEMBUATAN LANTAI KAPAL**

Nama Responden :
Umur :
Jenis Kelamin :
Masa Kerja :
Lama Kerja :

1. Kebiasaan Merokok

	YA	TIDAK
a. Responden merokok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Sering terkena abu rokok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Merokok sementara kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Jeda antara rokok pertama dan selanjutnya cepat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. Blank saat mengambil kembali rokok yang telah di hisap	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

2. Kebiasaan Makan dan Minum saat kerja

	YA	TIDAK
a. Pegang gelas sementara kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Pegang makanan sambil kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Mengunya saat kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Menerima makanan/minuman saat kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. Ditawari makanan/minuman saat kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

3. Penggunaan APD

	YA	TIDAK
a. Helm/Penutup kepala	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Sarung tangan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Sepatu kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Kacamata	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. Pelindung telinga	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

4. Postur Kerja

	YA	TIDAK
a. Membungkuk	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Menengadah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Jongkok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Duduk	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. Berdiri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

**LEMBAR CHECK LIST PADA ALUR KERJA
PENDEMPULAN DAN PENGECETAN**

Nama Responden :
Umur :
Jenis Kelamin :
Masa Kerja :
Lama Kerja :

1. Kebiasaan Merokok

	YA	TIDAK
a. Responden merokok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Sering terkena abu rokok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Merokok sementara kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Jeda antara rokok pertama dan selanjutnya cepat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. Blank saat mengambil kembali rokok yang telah di hisap	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

2. Kebiasaan Makan dan Minum saat kerja

	YA	TIDAK
a. Pegang gelas sementara kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Pegang makanan sambil kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Mengunya saat kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Menerima makanan/minuman saat kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. Ditawari makanan/minuman saat kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

3. Penggunaan APD

	YA	TIDAK
a. Helm/Penutup kepala	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Sarung tangan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Sepatu kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Kacamata	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. Pelindung telinga	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

4. Postur Kerja

	YA	TIDAK
a. Membungkuk	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Menengadah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Jongkok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Duduk	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. Berdiri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

**LEMBAR CHECK LIST PADA ALUR KERJA
PEMASANGAN INSTALASI KABEL**

Nama Responden :
Umur :
Jenis Kelamin :
Masa Kerja :
Lama Kerja :

1. Kebiasaan Merokok

	YA	TIDAK
a. Responden merokok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Sering terkena abu rokok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Merokok sementara kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Jeda antara rokok pertama dan selanjutnya cepat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. Blank saat mengambil kembali rokok yang telah di hisap	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

2. Kebiasaan Makan dan Minum saat kerja

	YA	TIDAK
a. Pegang gelas sementara kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Pegang makanan sambil kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Mengunya saat kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Menerima makanan/minuman saat kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. Ditawari makanan/minuman saat kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

3. Penggunaan APD

	YA	TIDAK
a. Helm/Penutup kepala	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Sarung tangan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Sepatu kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Kacamata	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. Pelindung telinga	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

4. Postur Kerja

	YA	TIDAK
a. Membungkuk	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Menengadah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Jongkok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Duduk	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. Berdiri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

**LEMBAR CHECK LIST PADA ALUR KERJA
TURUN KELAUT**

Nama Responden :
Umur :
Jenis Kelamin :
Masa Kerja :
Lama Kerja :

1. Kebiasaan Merokok

	YA	TIDAK
a. Responden merokok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Sering terkena abu rokok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Merokok sementara kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Jeda antara rokok pertama dan selanjutnya cepat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. Blank saat mengambil kembali rokok yang telah di hisap	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

2. Kebiasaan Makan dan Minum saat kerja

	YA	TIDAK
a. Pegang gelas sementara kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Pegang makanan sambil kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Mengunya saat kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Menerima makanan/minuman saat kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. Ditawari makanan/minuman saat kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

3. Penggunaan APD

	YA	TIDAK
a. Helm/Penutup kepala	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Sarung tangan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Sepatu kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Kacamata	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. Pelindung telinga	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

4. Postur Kerja

	YA	TIDAK
a. Membungkuk	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Menengadah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Jongkok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Duduk	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. Berdiri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Lampiran 3

		Umur			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	19	2	4,0	4,0	4,0
	20	2	4,0	4,0	8,0
	21	3	6,0	6,0	14,0
	22	5	10,0	10,0	24,0
	23	4	8,0	8,0	32,0
	24	1	2,0	2,0	34,0
	25	7	14,0	14,0	48,0
	27	2	4,0	4,0	52,0
	28	1	2,0	2,0	54,0
	29	3	6,0	6,0	60,0
	31	3	6,0	6,0	66,0
	32	3	6,0	6,0	72,0
	33	1	2,0	2,0	74,0
	35	1	2,0	2,0	76,0
	36	1	2,0	2,0	78,0
	37	2	4,0	4,0	82,0
	40	2	4,0	4,0	86,0
	42	2	4,0	4,0	90,0
	45	1	2,0	2,0	92,0
	48	1	2,0	2,0	94,0
51	2	4,0	4,0	98,0	
53	1	2,0	2,0	100,0	
Total		50	100,0	100,0	

		Masa_Kerja			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	1	1	2,0	2,0	2,0
	2	6	12,0	12,0	14,0
	3	14	28,0	28,0	42,0
	4	16	32,0	32,0	74,0
	5	2	4,0	4,0	78,0

6	4	8,0	8,0	86,0
7	3	6,0	6,0	92,0
8	1	2,0	2,0	94,0
9	1	2,0	2,0	96,0
10	1	2,0	2,0	98,0
12	1	2,0	2,0	100,0
Total	50	100,0	100,0	

Lama_Kerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	50	100,0	98,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Kebiasaan Merokok

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	18	36,0	36,0	36,0
	Tidak	32	64,0	64,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Kebiasaan Makan Minum

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	26	52,0	52,0	52,0
	Tidak	24	48,0	48,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Penggunaan APD

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	20	40,0	40,0	40,0
	Tidak	30	60,0	60,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Postur Kerja

		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ergonomis	30	60,0	60,0	100,0
	Tidak Ergonomis	20	40,0	40,0	40,0
	Total	50	100,0	100,0	

Kecelakaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pernah	27	54,0	54,0	54,0
	Tidak pernah	23	46,0	46,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Kebiasaan Merokok * Kecelakaan

Crosstab

Count

		Kecelakaan		Total
		Pernah	Tidak pernah	
Kebiasaan Merokok	Ya	13	5	18
	Tidak	14	18	32
Total		27	23	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	3,760 ^a	1	,050		
Continuity Correction ^b	2,701	1	,050		
Likelihood Ratio	3,864	1	,049		
Fisher's Exact Test				,049	,077
Linear-by-Linear Association	3,684	1	,055		
N of Valid Cases	50				

a. 0 cells (0,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8,28.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Kebiasaan Merokok (Ya / Tidak)	3,343	,962	11,617
For cohort Kecelakaan = Pernah	1,651	1,015	2,684
For cohort Kecelakaan = Tidak pernah	,494	,221	1,105
N of Valid Cases	50		

Kebiasaan Makan Minum * Kecelakaan

Crosstab

Count

		Kecelakaan		Total
		Pernah	Tidak pernah	
Kebiasaan Makan Minum	Ya	12	14	26
	Tidak	15	9	24
Total		27	23	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	1,342 ^a	1	,247		
Continuity Correction ^b	,765	1	,382		
Likelihood Ratio	1,350	1	,245		
Fisher's Exact Test				,272	,191
Linear-by-Linear Association	1,316	1	,251		
N of Valid Cases	50				

a. 0 cells (0,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11,04.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Kebiasaan Makan Minum (Ya / Tidak)	,514	,166	1,592
For cohort Kecelakaan = Pernah	,738	,440	1,240
For cohort Kecelakaan = Tidak pernah	1,436	,767	2,689
N of Valid Cases	50		

Penggunaan APD * Kecelakaan

Crosstab

Count

		Kecelakaan		Total
		Pernah	Tidak pernah	
Penggunaan APD	Ya	6	14	20
	Tidak	21	9	30
Total		27	23	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	7,729 ^a	1	,005		
Continuity Correction ^b	6,203	1	,013		
Likelihood Ratio	7,908	1	,005		
Fisher's Exact Test				,009	,006
Linear-by-Linear Association	7,575	1	,006		
N of Valid Cases	50				

a. 0 cells (0,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9,20.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Penggunaan APD (Ya / Tidak)	,184	,053	,631
For cohort Kecelakaan = Pernah	,429	,211	,871
For cohort Kecelakaan = Tidak pernah	2,333	1,259	4,326
N of Valid Cases	50		

Postur Kerja * Kecelakaan

Crosstab

Count

		Kecelakaan		Total
		Tidak Pernah	Pernah	
Postur Kerja	Ergonomis	18	12	30
	Tidak Ergonomis	5	15	20
Total		23	27	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5,918 ^a	1	,015		
Continuity Correction ^b	4,593	1	,032		
Likelihood Ratio	6,120	1	,013		
Fisher's Exact Test				,021	,015
Linear-by-Linear Association	5,800	1	,016		
N of Valid Cases	50				

a. 0 cells (0,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9,20.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Postur Tubuh (Ya / Tidak)	4,500	1,292	15,678
For cohort Kecelakaan = Pernah	1,875	1,130	3,110
For cohort Kecelakaan = Tidak pernah	,417	,185	,940
N of Valid Cases	50		

Lampiran 4

Dokumentasi Penelitian







Lampiran 5

Rekomendasi Etik



KOMITE ETIK PENELITIAN KESEHATAN
HEALTH RESEARCH ETHICS COMMITTEE
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

KETERANGAN LAYAK ETIK
DESCRIPTION OF ETHICAL EXEMPTION
"ETHICAL EXEMPTION"

B.128/KEPK/FKIK/VIII/2021

Protokol penelitian yang diusulkan oleh:
The research protocol proposed by

Pencetus utama : Muh Nur Ihsan
Principal Investigator

Nama Institusi : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Name of the Institution

Dengan judul:
Title

**"HUBUNGAN PERILAKU TIDAK AMAN DENGAN KEJADIAN KECELAKAAN
KERJA PADA PENGRAJIN KAPAL NELAYAN PATORANI"**

***"RELATIONSHIP OF UNSAFE BEHAVIOR WITH WORK ACCIDENT EVENTS ON PATORANI
FISHING SHIP CRAWLINGS"***

Dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Perseimbangan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan 7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar.

Declared to be ethically appropriate in accordance to 7 (seven) WHO 2011 Standards, 1) Social Values, 2) Scientific Values, 3) Equitable Assessment and Benefits, 4) Risks, 5) Persuasion/Exploitation, 6) Confidentiality and Privacy, and 7) Informed Consent, referring to the 2016 CIOMS Guidelines. This is as indicated by the fulfillment of the indicators of each standard.

Pernyataan Etik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 9 Agustus 2021 sampai dengan tanggal 9 Agustus 2022.

This declaration of ethics applies during the period August 9th, 2021 until August 9th, 2022.

Anggur 9th, 2021
Penyair and Chairperson.

Dr. Syarifah, Sp.A., M.Kes

Lampiran 6

Permohonan Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN <small>Kampus I: Jalan Sultan Alauddin No. 83 Makassar Kampus II: Jalan H.M. Yasin Limpo No. 30, Palang Pong-Gowa (0411)841879 Fax 0411-8221409 Gowa Website: uin-alauddin.ac.id</small>	
Nomor	B- 2718 / Un.06/FKG/PP.00.9/08/ 2021	Gowa, 9 Agustus 2021
Sifat	Penting	
Lampiran	-	
Perihal	Permohonan Izin Penelitian	

Kepada Yth :
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Prov. Sul-Sel
Cq. Bidang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan
Di
Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar Yang tersebut dibawah ini :

Nama	: Muh. Nur Ihsan
N I M	: 70200116057
Fakultas/Jurusan	: Kedokteran dan Ilmu Kesehatan/Kesehatan Masyarakat
Semester	: X (Sepuluh)
Alamat	: BTN Surya Graha Pakatto Indah Blok A/5

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu Syarat Untuk Memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsi :

"Hubungan Perilaku Tidak Aman Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pengrajin Kapal Nelayan Patorani."

Dengan Dosen Pembimbing : 1. Dr. Fatmawaty Mallapiang, SKM., M.Kes.
2. Hasbi Ibrahim, SKM., M.Kes.

Untuk maksud tersebut kami memohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan memberi izin untuk melakukan penelitian di Wilayah Kerja Desa Patalakkang Kec. Galesong Kab. Takalar terhitung mulai tanggal 13 Agustus s/d 30 Agustus 2021.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak diucapkan terimakasih.



Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Hasbi Ibrahim

Hasbi Ibrahim

Tembusan :
Rektor UIN Alauddin Makassar

Lampiran 7

Surat Izin Penelitian dari BKPM



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 19484/S.01/PTSP/2021
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Takalar

di-
Tamati

Berdasarkan surat Dekan Fak. Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar Nomor B-2718/FKJK/PP.00.9/08/2021 tanggal 09 Agustus 2021 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **MUH NUR IHSAN**
Nomor Pokok : 70200116057
Program Studi : Kesehatan Masyarakat
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul:

*** HUBUNGAN PERILAKU TIDAK AMAN DENGAN KEJADIAN KECELAKAAN KERJA PADA PENGRAJIN KAPAL NELAYAN PATORANI *
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 11 Agustus s.d 11 September 2021

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.
Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dari Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**.
Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diberikan di Makassar
Pada tanggal : 10 Agustus 2021

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu


Dr. JAYADINAS, S.Sos., M.Si
Pangkat : Pembina Tk.I
Nip : 19710501 199803 1 004

Terselasa: 10
1. Dekan Fak. Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar di Makassar
2. Peneliti

3009/PTSP/10-08/2021

 Jl. Bougainville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448036
Website : <http://simap.gubansulprov.go.id> Email : rdan@gubansulprov.go.id
Makassar 90231



Lampiran 8

Suket Telah Melakukan Penelitian



Lampiran 9

RIWAYAT HIDUP PENELITI



Muh Nur Ihsan, anak kedua dari 4 orang bersaudara dan seorang putra pasangan Dr. Muh Yusuf Safwan,S.Sos.,M.m dan Dr Hj Rahmatiah HL,M.Pd. Penulis lahir di Makassar 29 Desember 1997. Penulis mulai mengenyam Pendidikan pada tahun 2003 di Taman Kanak-Kanak dan Melanjutkan Pendidikan SD impress pakatto dan lulus pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di MTs Negeri Balang-balang hingga tahun 2013. Selanjutnya penulis melanjutkan Pendidikan di SMK Pratidina Makassar hingga tahun 2016. Setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada jurusan Kesehatan Masyarakat dan mengambil konsentrasi

K3